

**PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN TEMAN SEBAYA
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PAI SISWA DI MTs. AL-IMAM**

SAWOO PONOROGO

TAHUN AJARAN 2020/2021

SKRIPSI



OLEH:

Runi Triasih
NIM. 210316337

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Triasih, Runi, 2021. *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa Di MTs. AL-IMAM Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. AB. Musyafa' Fathoni M. Pd. I.

Kata Kunci: Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya, Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai keberhasilan belajar siswa. Motivasi merupakan keinginan atau dorongan yang muncul pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu agar mencapai tujuan. Motivasi bisa juga timbul karena adanya kebutuhan-kebutuhan lainnya. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan memberikan hasil baik. Usaha yang tekun yang didasari motivasi, maka siswa yang belajar tersebut akan mendapat semangat yang baik sehingga membawa prestasi dari apa yang telah mereka tekuni dan yakini. Motivasi belajar dapat timbul karena adanya banyak faktor salah satunya adalah lingkungan keluarga dan teman sebaya, mereka sering berkomunikasi dan bertemu hal ini dapat mempengaruhi naik turunnya semangat dan motivasi belajar siswa dalam mencapai cita-citanya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Menjelaskan ada atau tidaknya pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar PAI siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo. (2) Menjelaskan ada atau tidaknya pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar PAI siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo. (3) Menjelaskan ada atau tidaknya pengaruh antara lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap motivasi belajar PAI siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang berbentuk *expost facto*. Adapun sumber data diperoleh dari populasi yang berjumlah 106 siswa yang kemudian 83 siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo tersebut digunakan sebagai sampel penelitian. Teknik sampel yang digunakan yaitu *Stratified Proporsional Random Sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo memiliki lingkungan keluarga dengan kategori sedang dan ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar dengan bukti $F_{hitung} (28,599) > F_{tabel} 3,96$ dengan pengaruh sebesar 26,1%, (2) siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo memiliki teman sebaya dengan kategori sedang dan ada pengaruh yang signifikan antara teman sebaya terhadap motivasi belajar dengan bukti $F_{hitung} (75,842) > F_{tabel} 3,96$ dengan pengaruh sebesar 48,4%, (3) siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo memiliki motivasi belajar dengan kategori sedang dan secara bersama-sama ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap motivasi belajar dengan bukti $F_{hitung} (39,268) > F_{tabel} (3,96)$ dengan pengaruh sebesar 49,5%.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Runi Triasih

NIM : 210316337

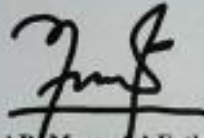
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar PAI di MTs. AL-IMAM Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah:

Pembimbing



Dr. AB Musyafa' Fathoni M. Pd. I
NIP. 197701302005011007

Ponorogo, 26 Januari 2021

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri



K. H. Musyafa' Fathoni, M. Pd. I
NIP. 1973062520031210



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **RUNI TRIASIH**
NIM : 210316337
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN TEMAN
SEBAYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PAI SISWA DI
MTs. AL-IMAM SAWOO PONOROGO TAHUN AJARAN
2020/2021**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 5 Maret 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 12 Maret 2021

Ponorogo, 12 Maret 2021
Wakil Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
12171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. SUGIYAR, M.Pd.I**
3. Penguji II : **Dr. AB. MUSYAFAT FATHONI, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

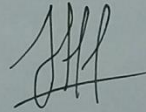
Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Runi Triasih
NIM : 210316337
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap
Motivasi Belajar PAI di MTs. AL-IMAM Sawoo Ponorogo
Tahun Ajaran 2020/2021

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di *etheses.iainponorogo.ac.id* adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 19 Januari 2021

Penulis,



Runi Triasih
NIM. 210316337

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Runi Triasih
NIM : 210316337
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya
Terhadap Motivasi Belajar PAI di MTs. AL-IMAM
Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-Alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan dan pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 19 Januari 2021
Yang membuat pernyataan



Runi Triasih

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan yang bersifat formal itu berlangsung di sekolah dengan bimbingan guru, serta tenaga pendidik lainnya. Keberhasilan pendidikan formal itu dapat ditentukan oleh keberhasilan interaksi antara guru dengan siswa. Maka dari itu, mutu pendidikan di Indonesia terus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Mutu pendidikan erat hubungannya dengan mutu siswa, karena siswa merupakan titik pusat belajar mengajar. Oleh karena itu dalam meningkatkan mutu pendidikan harus diikuti dengan peningkatan mutu siswa. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Berdasarkan undang-undang tersebut, upaya untuk meningkatkan mutu siswa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa. Keberhasilan proses pembelajaran secara umum dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal meliputi tingkat kecerdasan, sikap, bakat, motivasi, dan minat. Faktor eksternal terbagi menjadi 3 faktor lagi yaitu faktor keluarga,

¹ Moh. Haitami Salim Dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pengetahuan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 15.

sekolah dan lingkungan. Faktor keluarga meliputi orang tua, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua sebab semenjak kecil anak bersosialisasi, menerima pendidikan pertama kali adalah di dalam keluarga, dan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga merupakan pendidikan yang paling penting dan utama dalam mempengaruhi pengembangan pribadi anak. Faktor sekolah meliputi hubungan guru dengan siswa, hubungan antar siswa, disiplin sekolah, serta strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Faktor lingkungan berupa pergaulan siswa setelah selesai proses pembelajaran di sekolah.

Lingkungan keluarga adalah pendorong utama keberhasilan siswa dalam belajar karena telah diketahui juga lingkungan keluarga merupakan salah satu tri pusat pendidikan yang menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk Individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk keagamaan.² Selain itu, sebagai makhluk sosial, anak senantiasa melakukan interaksi dengan orang lain baik itu dengan teman seusianya maupun dengan yang lebih dewasa darinya, interaksi sosial dapat menyebabkan seseorang menjadi dekat dan merasakan kebersamaan sehingga saling mempengaruhi, namun sebaliknya dapat pula menyebabkan seseorang menjadi terasing dari suatu hubungan. Hal ini dilandasi oleh faktor psikologi, baik faktor imitasi, identifikasi, sugesti, motivasi, simpati dan empati.³ Bagi anak interaksi sosial terjadi pertama kali di dalam keluarga, terutama dengan orang tua. Kemudian seiring dengan perkembangan lingkungan sosial seseorang, interaksi sosial meliputi sosial yang luas seperti sekolah dan dengan teman-teman.⁴ Orang tua dan anak akan berkembang baik apabila kedua belah pihak saling memupuk keterbukaan. Berbicara dan mendengarkan merupakan hal yang sangat penting. Selain itu teman

² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 65.

³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), 13-14.

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), 219.

sebayanya mempunyai fungsi yang sama dengan orang tua, teman bisa memberi ketenangan ketika mengalami kekhawatiran, tidak jarang terjadi seorang anak yang tadinya penakut berubah menjadi pemberani berkat teman sebayanya.⁵ Oleh karena itu, pengalaman teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar seseorang. Akan tetapi ancaman rekan yang nakal dan perkelahian antar siswa akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya pergaulan siswa yang rukun akan memperkuat motivasi belajarnya.⁶

Teman merupakan lingkungan sosial pertama siswa atau remaja untuk belajar berinteraksi dengan orang lain selain anggota keluarga. Pada masa remaja hubungan teman sebayanya lebih dekat ketimbang dengan keluarganya sendiri. Hal itu dikarenakan siswa lebih sering berada di luar rumah untuk menghabiskan waktunya, yaitu dengan kegiatan sekolah, kegiatan belajar tambahan, ekstrakurikuler maupun dengan teman sebayanya.

Kelompok teman sebayanya merupakan sekelompok anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang hampir sama. Teman sebayanya adalah kelompok orang yang seumuran dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah. Pada dasarnya ada beberapa jenis teman sebayanya dengan berbagai tipe, adanya teman sepermainan atau teman sebayanya itu karena didasari oleh kesamaan hobi, tujuan, pikiran dan sering bertemu. Teman sepermainan masing-masing memiliki karakter yang berbeda. Perbedaan karakter ini mempengaruhi dalam banyak hal, khususnya dalam memotivasi belajar anak.

Pengaruh tersebut dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap tingkat motivasi belajar siswa. Tergantung dari diri sendiri atau pengaruh dari teman-temannya. Kelompok teman sebayanya mempunyai fungsi dalam proses belajar karena dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya yaitu sebagai sumber informasi, sumber motivasi,

⁵ *Ibid.*, 224.

⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 98.

teman berdiskusi untuk menyelesaikan masalah dalam proses belajar, tempat untuk belajar kelompok, mengemukakan pendapat dan untuk meningkatkan kemampuan dalam penalaran.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai keberhasilan belajar siswa. Motivasi merupakan keinginan atau dorongan yang muncul pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu agar mencapai tujuan. Motivasi bisa juga timbul karena adanya kebutuhan-kebutuhan lainnya. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan memberikan hasil baik. Usaha yang tekun yang didasari motivasi, maka orang yang belajar tersebut akan mendapat semangat yang baik sehingga membawa prestasi dari apa yang telah mereka tekuni dan yakini.⁷

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan memang ditemukan beberapa masalah. Hal ini dapat diketahui dari sikap dan gerak-gerik siswa ketika sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Siswa cenderung kurang memperhatikan, pindah dari tempat duduknya dan masih ada beberapa siswa yang berbicara sendiri dengan temannya ketika guru sedang memberikan pelajaran. Adapula siswa yang ketika mendapatkan tugas dari guru segera mengerjakannya dan ada pula yang enggan untuk segera menyelesaikannya.

Dari hasil pengamatan tersebut, peneliti berbincang-bincang dengan beberapa siswa yaitu: Arjuna Ardinata, Fandi Setiawan, Choirul annam, Nazrul Irham Pratama, Imron Imam Turmudi, Eko prasetyo, Rafa Aji Firnanda, Lutfi Anas Ramadani, Raditya Kusuma, Mohammad Yasin, Prasetyo Ahmad Farris, Faisal Ihsan Maulana, Edi Purnomo, Bayu Prasetyo, Bangun Panca Kusuma, Diyah Fatmawati, Eka Pratiwi, Reni, Saharani Devi, Pamela Dwi Prahara, mereka mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi naik turunnya semangat belajar adalah mereka sering lupa tugasnya, main

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 73-86.

game, bermain di luar bersama teman, malas, jauh dari orang tua, ditinggal orang tua bekerja, sehingga kurang adanya dorongan dan penekanan belajar terlebih akibat dari masa pandemi covid 19 anak jarang masuk sekolah semua dilaksanakan dengan daring atau belajar dari rumah dimana semua tugas-tugas diberikan melalui media HP, namun ternyata ini mempengaruhi motivasi belajar mereka, mereka yang awalnya tidak pernah menggunakan HP jadi terbiasa dengan HP dan tidak banyak dari mereka yang menggunakannya sesuai dengan apa yang mereka butuhkan yakni untuk belajar. Mereka terlalu asik nonton video dan main *game* bersama teman-teman sehingga tidak fokus belajar, keluarga kesulitan mengontrol siswa. Hubungan antar teman sebaya terjalin dengan baik, hal tersebut terlihat ketika dalam suasana belajar ataupun waktu istirahat sedang berlangsung, baik siswa laki-laki maupun perempuan menghabiskan banyak waktunya bersama dengan teman-temannya, maka dari itu peneliti memilih lingkungan keluarga dan teman sebaya sebagai variabel independen yang diduga mempengaruhi motivasi belajar para siswa.⁸

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti ingin mengetahui apakah lingkungan keluarga dan teman sebayanya di MTs. AL-IMAM Sawoo memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Lingkungan keluarga dan teman sebaya dipilih sebagai variabel prediktor karena diduga dengan adanya bimbingan dan pengawasan dari keluarga serta suasana yang kondusif dan interaksi yang terjadi bersama teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi belajar seorang siswa. Selain itu, peneliti memilih lokasi ini dikarenakan sekolah ini memiliki lokasi yang strategis untuk diteliti selain itu karena dalam segi pembelajaran dan penerapan akhlak juga masih perlu diperbaiki. Maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PAI**

⁸ Wawancara dengan siswa, tanggal 2 Januari 2020 di MTs. AL-IMAM Sawoo Ponorogo.

SISWA DI MTs. AL-IMAM SAWOO PONOROGO TAHUN AJARAN 2020/2021”.

B. Batasan Masalah

Mengingat permasalahan dalam suatu penelitian dapat berkembang menjadi masalah yang lebih luas, maka perlu adanya suatu lingkup dan batasan masalah. Dalam penelitian ini tidak semua dapat ditindaklanjuti, untuk itu dalam penelitian ini dibatasi pada masalah lingkungan keluarga dan teman sebaya yang turut mempengaruhi motivasi belajar PAI siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2020/ 2021.

C. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar PAI siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo tahun ajaran 2020/ 2021?
2. Adakah Pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar PAI siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo tahun ajaran 2020/2021?
3. Adakah pengaruh antara lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap motivasi belajar PAI siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo tahun ajaran 2020/2021?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar PAI di MTs. AL-IMAM Sawoo tahun ajaran 2020/ 2021.
2. Menjelaskan pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar PAI di MTs. AL-IMAM Sawoo tahun ajaran 2020/2021.
3. Menjelaskan pengaruh antara lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap motivasi belajar PAI di MTs. AL-IMAM Sawoo tahun ajaran 2020/2021.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini untuk menguji dan membuktikan teori motivasi belajar, yaitu tentang pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Sekolah

Dengan diadakannya penelitian ini dapat menjadi bahan masukan guna meningkatkan motivasi belajar PAI siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo dan dengan didukung faktor dari lingkungan keluarga dan teman sebaya yang baik.

b. Bagi Siswa

Dengan hasil penelitian ini diharapkan siswa akan lebih meningkatkan motivasi belajar PAI di MTs. AL-IMAM Sawoo Ponorogo.

c. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil penelitian terdahulu dan dapat dijadikan referensi untuk dikembangkan dan diperbaiki secara ilmiah sesuai dengan topik tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah pembaca menelaah isi kandungan yang ada didalam laporan penelitian. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

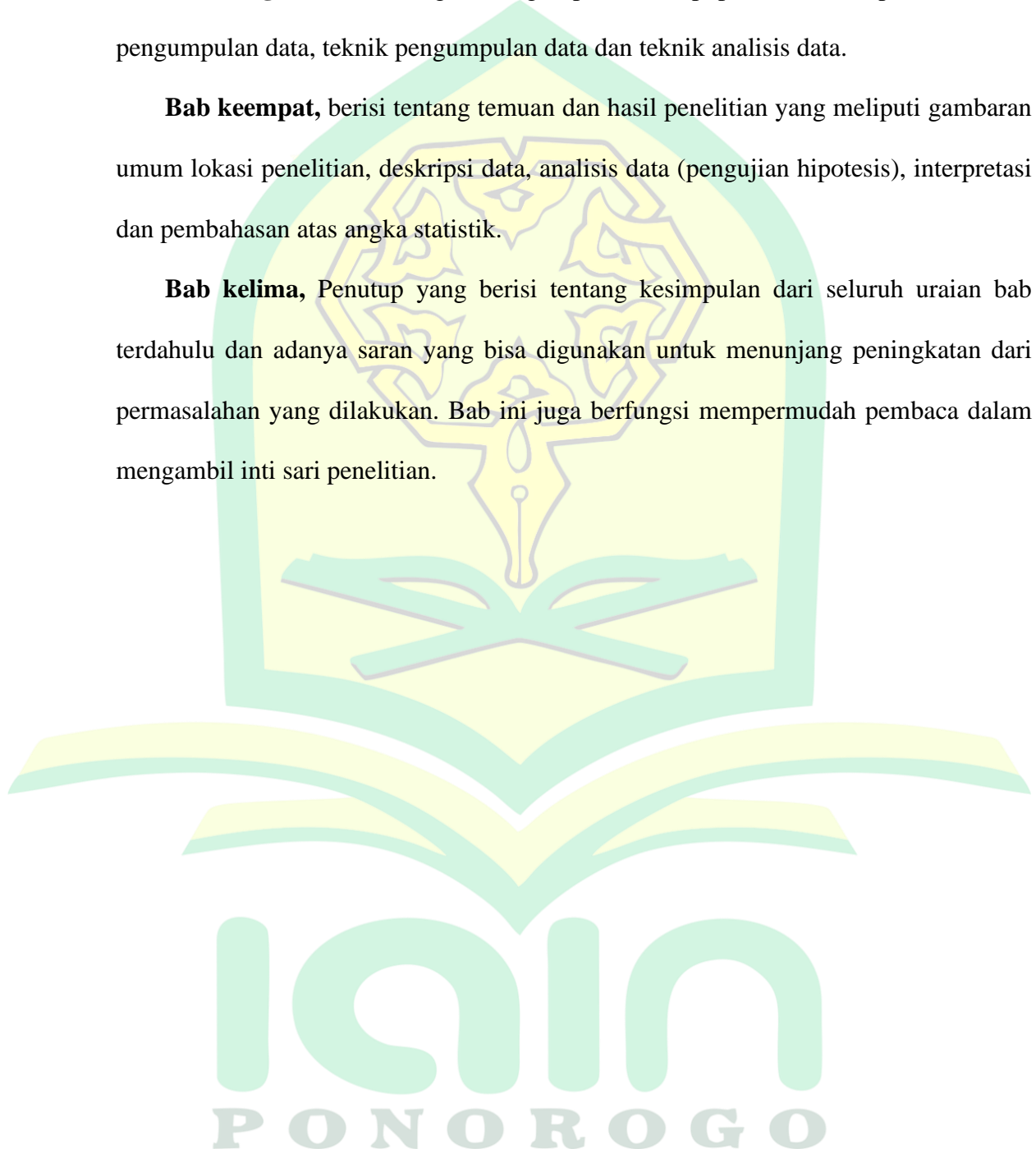
Bab pertama, adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang hasil telaah penelitian terdahulu, landasan teori yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya dan motivasi belajar, serta kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga, berisi tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, berisi tentang temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), interpretasi dan pembahasan atas angka statistik.

Bab kelima, Penutup yang berisi tentang kesimpulan dari seluruh uraian bab terdahulu dan adanya saran yang bisa digunakan untuk menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan. Bab ini juga berfungsi mempermudah pembaca dalam mengambil inti sari penelitian.



BAB II

TELAAH PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, Sri Rahayu, Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII MTs. Ma'arif Al- Mukarrom Kauman Somoroto Tahun Pelajaran 2016/2017. Dari hasil analisa datanya disimpulkan bahwa variabel lingkungan keluarga dan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VII MTs. Ma' arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto tahun pelajaran 2016/ 2017. Hal ini dibuktikan dengan $F_{hitung} = 22,39 > F_{tabel} = 3,11$ maka tolak H_0 yang artinya lingkungan keluarga (x_1) dan teman sebaya (x_2) berpengaruh pada kecerdasan emosional (y) sebesar 33,97%.¹

Kedua, Zulfan Wahyu Saputra, Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Babadan Tahun Pelajaran 2016/2017. Menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis ditemukan: (1) lingkungan keluarga siswa kelas VIII di SMPN 1 Babadan Tahun Pelajaran 2016/2017 secara umum dalam kategori sedang dengan prosentase (70,22%) yang dinyatakan oleh 92 siswa. (2) kesantunan berbahasa siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Babadan Tahun Pelajaran 2016/2017 secara umum dalam kategori sedang dengan prosentase (66, 41%) yang dinyatakan oleh 87 siswa. Dan (3) ada pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap kesantunan berbahasa siswa di SMPN 1 Babadan. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2), didapatkan lingkungan keluarga berpengaruh 6,598% terhadap kesantunan

¹ Sri Rahayu, *pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman sebaya terhadap kecerdasan Emosional siswa kelas VII MTs. Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Tahun Pelajaran 2016/2017* (IAIN Ponorogo, 2017), 2.

berbahasa siswa di SMPN 1 Babadan. Dan 93, 402% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.²

Ketiga, Wahdatul Marwiyatush Sholihah, Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII Di MTs. Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VII di MTs. Nurul Mujtahidin Ponorogo yang terlihat dari perhitungan taraf signifikansi 0,05% diperoleh $F_{hitung} (36, 272) > F_{tabel} (3,33)$ dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 71,4% dan sisanya sebesar 28,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya.³

Secara keseluruhan, persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti disajikan pada Tabel 2. 1.

Tabel 2. 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Identitas Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Sri Rahayu, <i>Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII MTs. Ma'arif Al- Mukarrom Kauman Somoroto Tahun Pelajaran 2016/2017, Analisis Regresi</i>	1. Sub Variabel Lingkungan Keluarga a. Fungsi edukasi b. Fungsi sosialisasi c. Fungsi perlindungan d. Fungsi afeksi e. Fungsi ekonomi 2. Sub Variabel Teman Sebaya a. Sebagai kawan/teman b. Sebagai pendorong c. Dukungan fisik d. Perbandingan sosial e. Dukungan ego f. Pemberi keakraban/perhatian	1. Sub Variabel Lingkungan Keluarga a. Fungsi agama b. Fungsi rekreatif 2. Sub Variabel Teman Sebaya 3. Variabel dependen (kecerdasan emosional) yang tidak diteliti oleh peneliti

² Zulfan Wahyu Saputra, *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PAI Di SMPN 1 Babadan Tahun Ajaran 2016/2017* (IAIN Ponorogo, 2016), 2.

³ Wahdatul Marwiyatush Sholehah, *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII Di MTs. Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018* (Iain Ponorogo, 2018), 2.

<p>Zulfan Wahyu Saputra, <i>Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Babadan Tahun Pelajaran 2016/2017, Analisis Regresi</i></p>	<p>Sub Variabel Lingkungan Keluarga a. Fungsi sosialisasi b. Fungsi edukasi c. Fungsi ekonomi d. Fungsi perlindungan</p>	<p>1. Sub Variabel Lingkungan Keluarga a. Fungsi reproduksi b. Fungsi afeksi/perasaan c. Fungsi penugasan peran sosial 2. Variabel dependen (kesantunan bahasa siswa) yang tidak diteliti oleh peneliti</p>
<p>Wahdatul Marwiyatush Sholehah, <i>Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII Di MTs. Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018, Analisis Regresi</i></p>	<p>Sub Variabel Lingkungan Keluarga a. Fungsi edukasi b. Fungsi sosialisasi c. Fungsi perlindungan d. Fungsi agama e. Fungsi ekonomi f. Fungsi rekreatif</p>	<p>1. Sub Variabel Lingkungan Keluarga (fungsi biologis) 2. Variabel dependen (perilaku keagamaan siswa) yang tidak diteliti oleh peneliti</p>

B. Landasan Teori

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita, berada diluar diri siswa, memiliki makna dan pengaruh tertentu kepada individu. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi siswa yang memberikan tenaga dan pikirannya bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik dalam kehidupannya. Melalui interaksi dalam keluarga, siswa tidak hanya mengidentifikasikan diri dengan orang tuanya, melainkan juga mengidentifikasikan diri dengan kehidupan masyarakat dan alam semesta.⁴ Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri kepala keluarga serta yang berkumpul dan tinggal di satu atap seperti ayah dan ibu yang merupakan lingkungan pertama bagi siswa.⁵

Secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin

⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 64.

⁵Ratih Christiana, *Buku Ajar Psikologi Keluarga* (Madiun: PT. PGRI Madiun, 2016), 2.

sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, saling menyerahkan diri.⁶ Sementara secara pedagogis, keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan. Dengan demikian, keluarga adalah institusi yang terbentuk karena ikatan pernikahan dari pasangan suami-istri yang sah, yang melahirkan hubungan darah, hubungan sosial untuk hidup bersama dalam satu rumah.⁷

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal yang pertama dan utama dialami oleh siswa serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Secara sederhana keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak, dan karena itu disebut *primary community*.

Menurut Rosyi Datus Saadah lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang cukup efektif dan efisien dalam upaya mengantarkan generasi penerus dalam membekali kemampuan diri dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menjadi generasi yang andal, terampil, dan tangguh. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling berpengaruh dibandingkan yang lain, karena seorang anak yang lahir sejak awal kehidupannya, dan dalam keluargalah ditanamkan benih-benih pendidikan.

Lingkungan keluarga dalam pengertian yang lebih kompleks merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama

⁶ Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), 201.

⁷ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), 76.

dalam menanamkan norma dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.⁸

Berdasarkan pembahasan dari beberapa sumber diatas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pendidikan serta dorongan atau motivasi bagi anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, dapat dilihat pula bahwa anggota keluarga yang sangat berpengaruh penting terhadap motivasi belajar anak adalah ayah dan ibu.

a. Peran dan Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia.⁹

Keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama, pribadi dan lingkungan. Demi perkembangan dan pendidikan anak, keluarga harus melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik dan seimbang. Sementara itu, pendidikan keluarga berfungsi sebagai: (a) pengalaman pertama masa kanak-kanak. (b) Menjamin kehidupan emosional anak. (c) Menanamkan dasar pendidikan moral. (d) Memberikan dasar pendidikan sosial. (e) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi siswa.¹⁰

⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*, 64.

⁹ Ratih Christiana, *Buku Ajar Psikologi Keluarga*, 17.

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: Umum dan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 34.

Sedangkan dari sudut pandang sosiologis, fungsi dari keluarga ini dapat diklasifikasikan kedalam fungsi-fungsi berikut:

1) Fungsi Edukasi

Fungsi ini berkaitan dengan keluarga sebagai wahana pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga lainnya. Fungsi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan, penyediaan sarannya, pengayaan wawasan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan keluarga. Keluarga sebagai pendorong pendidikan pertama dalam belajar dan utama bagi siswanya agar menjadi manusia yang sehat, tangguh, maju, memiliki semangat belajar dan mandiri, sesuai dengan tuntutan perkembangan waktu.¹¹

2) Fungsi Sosialisasi

Sosialisasi dapat diartikan belajar sosial, artinya anak mempelajari nilai-nilai sosial. Kehidupan anak dan dunianya merupakan suatu kehidupan dua dunia yang utuh, terpadu dan dihayati anak sebagai suatu kesatuan hidup di dunia. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali memperkenalkan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Lingkungan keluarga tidak hanya bertugas mengembangkan individu agar memiliki pribadi yang utuh, namun juga mempersiapkan sebagai anggota masyarakat yang baik, berguna bagi masyarakatnya. Keluarga menjadi penghubung anak dengan kehidupan sosial, dengan membiasakan nilai-nilai norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat seperti: mentaati peraturan, bekerja sama dengan orang lain, saling menghargai dan bertanggung jawab.¹²

¹¹ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik: Ilmu Mendidik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 188-189.

¹² *Ibid*, 189.

3) Fungsi Perlindungan

Dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis dan psikologis bagi seluruh anggotanya. Keluarga akan memberikan peluang-peluang bahkan menghindarkan rintangan-rintangan yang akan mengganggu sebagian keluarganya untuk mendapatkan hak perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologis. Biasanya anggota keluarga akan saling merasakan kebahagiaan ataupun penderitaan anggota-anggotanya satu sama lain. Kebahagiaan antara salah satu anggota keluarga akan menimbulkan rasa puas terhadap keluarga yang lain.¹³

4) Fungsi Afeksi (perasaan)

Fungsi afeksi mendorong keluarga sebagai tempat untuk menumbuhkan-kembangkan rasa cinta dan kasih sayang antara sesama anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya. Selain itu keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antar anggotanya, sesuai dengan status peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang.¹⁴

Fungsi afeksi diwarnai oleh kasih sayang serta kehangatan yang terpancar dari keseluruhan gerakan, ucapan, mimik serta perbuatan. Pelaksanaan fungsi perasaan, yang terpenting ialah dorongan motivasi yang baik dalam proses belajar anak. Fungsi afeksi tersebut dicurahkan dari orang tuanya melalui interaksi kasih sayang dan kehangatan sehingga memberikan suasana keluarga yang harmonis karena saling memberi kasih sayang diantara anggotanya.¹⁵

¹³ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 22.

¹⁴ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik: Ilmu Mendidik*, 190.

¹⁵ *Ibid*, 190.

5) Fungsi Agama

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai keyakinan berupa iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjalankan perintah dan larangan-Nya, bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya. Untuk melaksanakan fungsi ini keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak kepada kehidupan beragama dengan menciptakan iklim keluarga yang *religious* sehingga dapat dihayati oleh anggota keluarganya. Tujuannya bukan hanya untuk mengetahui kaidah-kaidah keagamaan, melainkan menjadi insan beragama, sebagai hamba yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi rahmat tanpa henti sehingga menggugah untuk mengisi dan mengarahkan kehidupannya kepada pengabdian kepada Tuhan.¹⁶

6) Fungsi Ekonomi

Fungsi ini menjelaskan bahwa keluarga merupakan unit ekonomi yang akan memberikan kebutuhan-kebutuhan ekonomi seluruh anggota keluarganya. Para anggota bekerja sama sebagai *team* untuk menghasilkan sesuatu yang secara ekonomis berguna untuk kelangsungan hidup seluruh anggota keluarganya, agar kebutuhan keluarga terpenuhi maka seorang suami hendaknya mempunyai penghasilan yang memadai serta mampu mengawasi penggunaannya dengan baik begitu pula istri harus pandai dalam mengelola keuangan.¹⁷

7) Fungsi Rekreatif

Untuk melaksanakan fungsi ini, keluarga harus menciptakan lingkungan yang nyaman, cerah, keceriaan, kehangatan dan penuh semangat bagi anggotanya. Keadaan ini dapat dibangun melalui kerjasama dengan anggota keluarga yang diwarnai oleh hubungan insani yang didasari oleh adanya saling mempercayai,

¹⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 45.

¹⁷ *Ibid*, 46.

saling menghormati, mengagumi dan saling mengerti. Keluarga harus menjadi tempat yang menyenangkan bagi semua anggota keluarga. Keluarga hendaknya mampu menciptakan suasana tersebut agar timbul keseimbangan pribadi, dan keluarga dapat memberikan perasaan bebas terlepas dari kesibukan sehari-hari sehingga dapat memberikan perhatian untuk anak.¹⁸

b. Faktor yang Berpengaruh dari Lingkungan Keluarga

Faktor yang berpengaruh dari lingkungan keluarga terhadap anak termasuk motivasi belajar dan meniru dari lingkungan keluarganya terlebih kedua orang tuanya, hal ini sejalan dengan pendapat Arifin pada buku “ studi Ilmu pendidikan Islam” bahwa keluarga sebagai salah satu dari lingkungan pendidikan yang paling berpengaruh atas jiwa anak, karena keluarga adalah lingkungan pertama, dimana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan manusia lain selain dirinya.¹⁹

Lingkungan keluarga berpengaruh besar terhadap proses belajar anak, karena di lingkungan keluargalah anak pertama kalinya di bentuk baik sikap maupun kepribadiannya sehingga anak mengenal dunia sosialisasi yang baik melalui orang-orang di sekitar lingkungan keluarga.²⁰ Lingkungan keluarga merupakan aspek yang penting dalam proses belajar anak sehingga keluarga harus menjadi teladan yang baik, karena anak itu akan meniru apa yang di lakukan orang-orang disekitarnya, seperti: perbuatan, kelakuan, ucapan, dan sebagainya.

Menurut Agus Wibowo, anak adalah “peniru ulang”, yang mana semua aktivitas orang tua selalu dipantau anak dan dijadikan model yang ingin dicapainya dengan demikian semua perilaku orang tua termasuk kebiasaan buruk yang dilakukukan akan mudah ditiru anak.

¹⁸ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik: Ilmu Mendidik*, 191.

¹⁹ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 265.

²⁰ *Ibid.*, 265.

Keteladanan orang tua akan menjadi semacam cetak biru (*blue print*) bagi anak dalam bereaksi. Bagaimana orang tua bertindak, merasa, dan berfikir akan terefleksi pada siswanya. Seorang siswa tidak lagi menyaring apakah teladan itu baik atau buruk karena anak itu ibarat spons yang akan menyerap setiap tindakan dalam proses belajar, sehingga masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya siswa. Jika tumbuh dewasa akan menjadi pribadi yang jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, memiliki semangat yang tinggi atau sebaliknya, jika perilaku anak baik akan memberikan efek motivasi yang positif, akan tumbuh dengan nilai-nilai kejujuran, dan memiliki kepribadian yang baik pula.²¹

c. Hubungan Lingkungan Keluarga Dan Anak

Menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Masa transisi menjadi orang tua pada saat kelahiran anak pertama terkadang menimbulkan masalah bagi relasi pasangan dan dianggap dapat menyebabkan menurunnya kualitas perkawinan. Selain itu, kajian psikologis juga memperlihatkan bahwa perempuan menjalani transisi yang lebih sulit dari pada laki-laki apalagi bila masalah ini berkaitan dengan pilihan mengurus anak dan kesempatan ekonomis. Dukungan dari sanak keluarga sangat diperlukan agar perempuan tidak berjuang dengan susah payah dalam menjalankan fungsi keibuannya dengan baik. Bila dukungan sanak keluarga sangat kurang, maka keterlibatan dan dukungan suami menjadi andalan utama.

Siswa menjalani proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan dengan antar siswa. Pengalaman mereka sepanjang waktu bersama orang-orang yang mengenal mereka dengan baik serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mulai mereka pahami merupakan hal-hal pokok yang

²¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, 84.

mempengaruhi perkembangan konsep dan kepribadian sosial mereka. Menurut Thompson, hubungan menjadi katalis bagi perkembangan dan merupakan jalur bagi peningkatan pengetahuan dan informasi, penguasaan keterampilan dan kompetensi, dukungan emosi, dan berbagai pengaruh lain sejak dini. Suatu hubungan dengan kualitas yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan, misalnya: penyesuaian, kesejahteraan, perilaku prososial, dan transmisi nilai. Sebaliknya, kualitas hubungan yang buruk dapat menimbulkan akibat berupa malasuai, masalah perilaku atau psikopatologi pada diri anak.

Dalam tinjauan psikologi perkembangan, pandangan tentang relasi anak orang tua-anak pada umumnya merujuk pada teori kelekatan (*attachment theory*) yang pertama kali dicetuskan oleh John Bowlby. Ia mengidentifikasi pengaruh perilaku pengasuhan sebagai faktor kunci dalam hubungan orang tua-anak. Pada masa awal kehidupannya anak mengembangkan hubungan emosi yang mendalam dengan orang dewasa yang secara teratur merawatnya. Kelekatan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan khusus antara anak dan pengasuhnya. Kelekatan dicirikan sebagai hubungan timbal balik antara sistem kelekatan dari anak dan sistem pengasuhan dari orang tua. Pengertian yang lebih luas dari kelekatan diungkapkan oleh Mercer, yakni sebagai ikatan emosi yang terjadi diantara manusia yang memandu perasaan dan perilaku.

Selain teori kelekatan, hubungan orang tua-anak juga dapat dijelaskan dengan teori penerimaan dan penolakan orang tua yang dikembangkan oleh Rohner. Penerimaan dan penolakan orang tua membentuk dimensi kehangatan dalam pengasuhan, yaitu suatu kualitas ikatan afeksi antara orang tua dan anak, dimensi kehangatan merupakan suatu rentang kontinum, yang disatu sisi ditandai oleh penerimaan yang mencakup berbagai perasaan dan perilaku yang menunjukkan kehangatan, afeksi, kepedulian, kenyamanan, perhatian, perawatan, dukungan, dan

cinta. Adapun sisi yang lain ditandai oleh penolakan yang mencakup ketiadaan atau penarikan berbagai perasaan atau perilaku tersebut. Adanya berbagai perasaan atau perilaku yang menyakitkan secara fisik maupun psikologis, seperti: tidak menghargai, penelantaran, acuh tak acuh, caci maki, dan penyiksaan. Menurut Rohner dkk, persepsi anak terhadap penerimaan dan penolakan orang atau sosok signifikan yang lain akan memengaruhi perkembangan kepribadian individu dan mekanisme yang dikembangkan dalam menghadapi masalah.

Kajian tentang hubungan orang tua-anak dapat dibagi kedalam dua masa, yaitu sebelum berkembangnya paham dua arah (*bidirectionality*) pada akhir tahun 60-an dan setelahnya. Semasa berkembangnya paham satu arah (*unidirectionality*), penelitian tentang hubungan orang tua-anak memfokuskan pada mengenali strategi pengasuhan, praktik-praktik, perilaku, gaya, dan pembawaan yang memengaruhi akibat pada anak, misalnya kompetensi, perkembangan yang sehat, prestasi akademik, dan problem perilaku. Walaupun topik tersebut masih menarik minat para ilmuwan, tetapi setelah era paham dua arah pengaruh imbal balik antara orang tua dan anak mulai diperhatikan. Para ilmuwan mulai mengenali bahwa baik orang tua maupun anak merupakan agen bagi proses sosialisasi.

Menurut Chen, kualitas hubungan orang tua dengan anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan (*warmth*), rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*), afeksi positif (*positive affect*), dan ketanggapan (*responsiveness*) dalam hubungan mereka. Kehangatan menjadi komponen mendasar dalam hubungan orang tua dengan anak yang dapat membuat anak merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya diri. Kehangatan memberi konteks bagi afeksi positif yang akan meningkatkan *mood* untuk peduli dan tanggap terhadap satu sama lain.

Rasa aman merupakan dimensi dalam hubungan yang berkembang karena interaksi yang berulang yang memperlihatkan adanya kesiagaan, kepekaan, dan

ketanggapan. Interaksi tersebut mengembangkan kelekatan pada masing-masing pihak yang terlibat dalam hubungan. Rasa percaya diri anak dapat tumbuh karena adanya rasa aman terhadap lingkungannya dan orang lain. Rasa aman juga akan mendorong anak untuk berani melakukan eksplorasi yang bermanfaat bagi perkembangan kompetensi.

Setelah berkembangnya paham dua arah, area penting yang menjadi fokus penelitian adalah kaitan antara interaksi orang tua-anak dan relasi yang terbentuk. Interaksi dan waktu merupakan dua komponen mendasar bagi relasi orang tua-anak. Yang dimaksudkan dengan interaksi adalah suatu rangkaian peristiwa ketika individu A menunjukkan suatu perilaku X kepada individu B, atau A memperlihatkan X kepada B yang merensponsnya dengan Y. Menurut Hinde relasi orang tua-anak mengandung beberapa prinsip pokok, yaitu:

- 1) Interaksi. Orang tua dan anak berinteraksi pada suatu waktu yang menciptakan suatu hubungan. Berbagai interaksi tersebut membentuk kenangan pada interaksi di masa lalu dan antisipasi terhadap interaksi di kemudian hari.
- 2) Kontribusi mutual. Orang tua dan anak sama-sama memiliki sumbangan dan peran dalam interaksi, demikian juga terhadap relasi keduanya.
- 3) Keunikan. Setiap relasi orang tua-anak bersifat unik melibatkan dua pihak, dan karenanya tidak dapat ditirukan dengan orang tua atau dengan anak yang lain.
- 4) Pengharapan masa lalu. Interaksi orang tua-anak yang telah terjadi membentuk suatu cetakan pada pengharapan keduanya. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan, orang tua akan memahami bagaimana anaknya akan bertindak pada suatu situasi. Demikian pula sebaliknya anak kepada orang tuanya.

- 5) Antisipasi masa depan. Karena relasi orang tua-anak bersifat kekal, masing-masing membangun pengharapan yang dikembangkan dalam hubungan keduanya.²²

Menurut Gunarsa hubungan orang tua dan anak dapat terjalin sebagai berikut:

1. Saling menerima: setiap anggota keluarga saling menerima segala kelemahan, kekurangan dan kelebihanannya.
2. Saling mempercayai: ibu dan ayah hendaknya mengembangkan suasana saling mempercayai dan merasakan timbal balik merasakan apa yang dirasakan anak.
3. Perhatian: perhatian dapat diartikan sebagai menaruh hati pada seluruh keluarga.
4. Mengembangkan rasa simpati merupakan faktor utama bagi terbentuknya hubungan yang harmonis orang tua dan anak.
5. Menghormati dan menghargai: dalam melakukan interaksi dengan keluarga hendaknya diciptakan suasana saling menghormati dan menghargai, orang tua dan anak mengembangkan rasa saling pengertian satu sama lain, dengan demikian orang tua dapat memberikan bantuan dan nasehat bila diperlukan.²³

2. Teman Sebaya

a. Pengertian Teman Sebaya

Dalam kamus bahasa Indonesia, teman sebaya diartikan sebagai kawan sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumuran dan mempunyai kelompok sosial yang sama seperti teman sekolah, teman bermain, teman bekerja.²⁴

²² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 16-19.

²³ Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 34.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Jakarta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1164.

Menurut Jhon W Santrock, teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dalam sekolah.²⁵ Teman sebaya juga dalam kategori komunitas belajar siswa untuk meningkatkan prestasi dan bakat yang dimiliki.

Teman sebaya (*peers*) adalah siswa atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi tentang dunia di luar keluarga. Dari teman sebaya remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lainnya.²⁶

Mengenai relasi dengan teman sebaya, pengaruh teman sebaya dapat bersifat positif maupun negatif. Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan menekankan bahwa melalui interaksi dengan teman sebaya, siswa dan remaja mempelajari belajar mengenai pola hubungan timbal balik dan setara. Siswa menggali prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan dengan cara mengatasi ketidaksetujuan dengan teman sebaya. Mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya kedalam aktivitas teman sebaya yang sedang berlangsung. Sullivan menambahkan alasan bahwa remaja belajar menjadi teman yang memiliki kemampuan dan sensitif terhadap hubungan yang lebih akrab dengan menciptakan persahabatan yang lebih dekat dengan teman sebaya yang dipilih.²⁷

Dalam bukunya, Santrock menekankan mengenai pengaruh yang negatif dari teman sebaya pada perkembangan anak remaja. Ditolak atau tidak diperhatikan oleh teman sebaya dapat mengakibatkan para remaja merasa kesepian dan timbul rasa

²⁵ Jhon W Santrock, *Adolenscence Perkembangan Remaja Terj. Sinto B. Adeler & Serly Saragi* (Jakarta: Erlangga, 2003), 270.

²⁶ Jhon W Santrock, *Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2007), 55.

²⁷ Jhon W Santrock, *Adolenscence Perkembangan Remaja Terj. Sinto B. Adeler & Serly Saragi*, 220.

permusuhan. Selanjutnya penolakan dan pengabaian dari teman sebaya ini berhubungan dengan kesehatan mental individu dan masalah kriminal, hal ini menggambarkan budaya teman sebaya sebagai pengaruh yang mengabaikan nilai-nilai dan kontrol orang tua. Teman sebaya juga mengenalkan remaja dengan alkohol, obat-obatan, kenakalan, dan bentuk tingkah laku lain yang dianggap oleh orang dewasa sebagai maldaptif dan ini juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.²⁸

Menurut M. Jamaludin Mahfudz, secara naluri setiap manusia pasti membutuhkan teman karib untuk bisa saling menghibur, saling menyayangi dan saling mencurahkan segala perasaan atau persoalan-persoalan yang tengah mereka hadapi. Sebagai teman karib sudah tentu saling bertemu, bergaul, dan berinteraksi satu sama lainnya. Hal ini dapat berdampak pada beralihnya akhlak dan perilaku kehidupan mereka. Sebab seorang teman karib adalah lambang dan bentuk mirip bagi temannya.

Setiap orang pasti mendambakan persahabatan yang baik, abadi, dan langgeng. Dalam mewujudkannya harus ada sikap yang saling menghormati dan menghargai serta bergaul dengan menggunakan akhlakul karimah. Fungsi teman sangatlah penting karena ia akan mempengaruhi kepribadian, perilaku, sikap dan motivasi atau semangat seseorang.²⁹ Maka yang dimaksud teman sebaya oleh peneliti adalah siswa atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang ada disatu sekolah, yakni di MTs. AL - IMAM Sawoo.

b. Hubungan Siswa dengan Teman Sebaya

Perkembangan kehidupan sosial siswa ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Hubungan siswa dengan teman sebaya merupakan hubungan antar individu atau anggota kelompok yang mempunyai

²⁸ *Ibid.*, 220.

²⁹ Syaikh M. Jamaludin Mahfudz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq & Ahmad Vathir Zaman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 232.

tingkatan usia sama atau hampir sama. Mereka memiliki tujuan yang sama serta saling mempengaruhi satu sama lain sehingga sebagian besar waktunya di habiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka.³⁰

Menurut Kelly dan Hansen terdapat 6 fungsi positif dari teman sebaya, diantaranya:

- 1) Mengontrol implus-implus agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, siswa belajar bagaimana memecahkan dengan cara-cara yang lain selain dengan tindakan agresi langsung.
- 2) Memperoleh dorongan motivasi dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman sebaya memberikan dorongan untuk mengambil peran dan tanggung jawab mereka. Motivasi tersebut akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan terhadap motivasi dari keluarga.
- 3) Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial yang mereka miliki, mengembangkan kemampuan penalaran dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara yang lebih matang. Melalui keterampilan tersebut siswa belajar mengekspresikan ide dan perasaannya, sehingga dapat mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah.
- 4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Sikap-sikap seksual dan tingkah laku peran jenis kelamin terutama dibentuk melalui interaksi dengan teman sebaya.
- 5) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Umumnya orang-orang dewasa mengajarkan kepada siswa mereka tentang apa yang benar dan apa yang salah. Dalam kelompok teman sebaya mereka mencoba mengambil keputusan atas dirinya sendiri. Mereka juga berusaha mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki oleh teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar.

³⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 229-230.

Proses mengevaluasi ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.

- 6) Meningkatkan harga diri (*Self-Esteem*). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat siswa merasa enak atau senang tentang dirinya.³¹

Salah satu karakteristik hubungan anak usia sekolah dengan teman sebayanya adalah munculnya keinginan untuk menjalin hubungan pertemanan yang akrab atau dalam kajian psikologi perkembangan disebut dengan istilah *friendship* (persahabatan).³² Jadi persahabatan lebih dari sekedar pertemanan biasa. Menurut Mc Devvit dan Ormrod, setidaknya terdapat tiga kualitas yang membedakan persahabatan dengan bentuk hubungan teman sebaya lainnya yaitu:³³

- 1) Adanya hubungan yang dibangun atas dasar sukarela
- 2) Hubungan persahabatan dibangun atas dasar kesamaan kebiasaan
- 3) Persahabatan dibangun atas dasar hubungan timbal balik

Karakteristik yang paling umum dari persahabatan adalah keakraban (*intimacy*) dan kesamaan (*similarity*). *Intimacy* dapat diartikan sebagai penyingkapan diri dan berbagai pemikiran pribadi. Keakraban ini menjadi dasar bagi relasi anak dengan sahabat. Karena kedekatan ini, anak mau menghabiskan waktunya dengan sahabat. Selain itu, anak juga lebih bersedia berbagi dengan sahabat meskipun terkadang terjadi situasi persaingan yang dapat menurunkan kesediaan mereka untuk berbagi dengan sahabat.³⁴

³¹ *Ibid.*, 230-231.

³² *Ibid.*, 227.

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

Meskipun demikian, persahabatan memainkan peranan yang penting dalam perkembangan psikososial anak diantaranya adalah:

- 1) Sahabat memberi kesempatan kepada anak untuk mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu. Sahabat mengajarkan pada anak mengenai bagaimana berkomunikasi satu sama lain, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar untuk mengenali kebutuhan dan minat motivasi orang lain, serta bagaimana bekerjasama dan mengelola konflik dengan baik.
- 2) Persahabatan memungkinkan anak untuk membandingkan dirinya dengan individu lain, karena anak biasanya menilai dirinya berdasarkan perbandingan dengan anak lain.
- 3) Persahabatan mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompok. Kelompok menjadi penting untuk anak menemukan sebuah organisasi sosial yang tidak hanya terdiri atas sekumpulan individu, tetapi juga mencakup adanya peran-peran, partisipasi kolektif dan dukungan kelompok untuk melakukan aktivitas-aktivitas kelompok.³⁵

Sementara itu Santrock menyebutkan enam fungsi penting dari persahabatan, yaitu:

- 1) Kebersamaan, yaitu persahabatan memberikan para remaja teman akrab seseorang yang bersedia menghabiskan waktu dengan mereka dan bersama-sama dalam aktivitas.
- 2) Stimulasi, yaitu persahabatan memberikan para remaja informasi-informasi yang menarik, kegembiraan dan hiburan.
- 3) Dukungan fisik, yaitu persahabatan memberikan waktu, kemampuan-kemampuan dan pertolongan.

³⁵ *Ibid.*, 227-228.

- 4) Dukungan ego, yaitu persahabatan menyediakan harapan atas dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu siswa untuk mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu, menarik dan berharga.
- 5) Perbandingan sosial, yaitu persahabatan menyediakan informasi tentang bagaimana cara berhubungan dengan orang lain dan apakah para siswa baik-baik saja.
- 6) Keakraban atau perhatian, yaitu persahabatan memberikan hubungan yang hangat, dekat dan saling percaya dengan individu yang lain, hubungan yang berkaitan dengan pengungkapan diri sendiri.³⁶

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Teman Sebaya

Faktor-faktor yang mempengaruhi kelompok teman sebaya, yaitu:

- 1) Sikap, sifat dan perasaan yang meliputi: bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau dapat menahan jika berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan, suka menyumbangkan pengetahuan pada orang lain terutama anggota kelompok.
- 2) Pribadi, hal itu meliputi: jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaan, mentaati peraturan-peraturan kelompok, mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.
- 3) Pemurah, suka bekerja sama dan membantu anggota kelompok.
- 4) Kemampuan pikir, meliputi: mempunyai inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan fikiran.
- 5) Penampilan dan perbuatan, yaitu perbuatan meliputi aktif dalam urusan kelompok.

³⁶ John W Santrock, *Adolenscence Perkembangan Remaja Terj. Sinto B. Adeler & Serly Saragi*, 227-228.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, kelima faktor tersebut ada pada masing-masing individu teman sebaya yang berbeda-beda, sehingga memberi pengaruh terhadap perilaku dan motivasi belajar pada siswa yang lainnya.³⁷

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Pengertian motivasi menurut James O. Whittaker, yaitu suatu kondisi atau keadaan yang dapat membuat aktif siswa serta memberikan dorongan untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar merupakan perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.³⁸

Motivasi belajar merupakan segala sesuatu yang mendorong siswa untuk belajar dengan baik atau bisa juga dikatakan dengan kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.³⁹

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa unsur yang mendukung. Hal itu sangat mempunyai peran yang besar terkait keberhasilan seseorang dalam belajar.

Unsur motivasi belajar dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori, yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar,

³⁷ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern* (Solo: Era Intermedia, 2004), 173.

³⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 23.

³⁹ Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 144.

harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar dan kegiatan yang menarik dalam belajar serta lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa belajar dengan baik.⁴⁰

b. Fungsi Motivasi

Perlu ditegaskan bahwa motivasi berhubungan dengan suatu tujuan yang berpengaruh pada aktifitas. Fungsi motivasi menurut Sadirman adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Artinya motivasi biasa dijadikan sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan kearah tujuan yang hendak dicapai. Maksudnya yaitu motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan yang telah dibuat.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.⁴¹

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Hamzah B. Uno mengatakan bahwa motivasi terdiri dari 2 jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi Intrinsik merupakan bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri individu sedangkan motivasi yang berasal dari luar individu disebut dengan motivasi ekstrinsik. Baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik memiliki peran penting dalam keberhasilan seseorang pada proses belajar. Indikator motivasi belajar intrinsik dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

⁴⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Di bidang Pendidikan*, 23.

⁴¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 309.

1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Pada umumnya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam kehidupan sehari-hari disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan.⁴² Hal ini merupakan unsure kepribadian dalam perilaku manusia yang dapat dipelajari, sehingga dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar.

2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Dalam menyelesaikan pembelajaran tidak selamanya dilatarbelakangi oleh motif prestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif prestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber dari pada ketakutan akan kegagalan itu.

Seorang siswa mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan di olok-olok temannya, dihukum oleh guru atau orang tuanya. Dari keterangan di atas tampak bahwa “keberhasilan” siswa tersebut disebabkan oleh dorongan dari luar dirinya.

3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

⁴² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Di bidang Pendidikan*, 23.

Sementara itu, faktor ekstrinsik motivasi belajar juga memiliki beberapa indikator, antara lain sebagai berikut:

1) Adanya penghargaan dalam belajar

Penghargaan adalah cara yang mudah untuk meningkatkan motivasi belajar, perilaku yang baik atau hasil belajar anak didik agar lebih baik. Pernyataan seperti bagus dan hebat akan menyenangkan siswa.

2) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi hidup. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar diskusi, bermain kartu, pengabdian masyarakat dan lain-lain.

3) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu, motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan. Dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar. Sehingga hal tersebut dapat memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.⁴³

d. Ciri-Ciri Orang Yang Memiliki Motivasi Tinggi

Untuk mencapai suatu keberhasilan, seseorang pasti memiliki motivasi-motivasi tertentu. Berikut merupakan ciri-ciri orang yang memiliki motivasi tinggi, diantaranya:

⁴³ *Ibid.*

- 1) Tekun menghadapi cobaan atau dapat bekerja secara terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan atau tidak mudah putus asa, tidak memerlukan dorongan untuk berprestasi baik dan tidak cepat puas dengan prestasi yang telah didapat.
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah. Misalnya untuk orang dewasa yaitu masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan dan lain sebagainya.
- 4) Lebih senang bekerja secara mandiri.
- 5) Cepat bosan pada hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga merasa kurang kreatif.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya jika sudah yakin dengan sesuatu yang menurutnya benar.
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah persoalan.⁴⁴

4. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar

Seseorang tanpa adanya motivasi maka keberhasilan sulit didapat. Begitu pula dengan siswa yang belajar, untuk mencapai prestasi yang baik, dibutuhkan lingkungan keluarga yang mendukungnya. Raimond J. Wlodkwoski dan Judith H. Jaynes menyatakan bahwa pengaruh lingkungan utama dalam motivasi belajar adalah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga orang tua memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap motivasi belajar anak dalam setiap tahap perkembangannya.⁴⁵

⁴⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 83.

⁴⁵ Raimond J. Wlodkwoski dan Judith H. Jaymes, *Hasrat untuk Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 27.

Sedangkan Reginal Clark telah mempelajari motivasi terbaik dari orang-orang yang meraih prestasi tinggi justru berasal dari keluarga yang berpendapatan rendah. Hal ini dapat terjadi karena mereka berasal dari keluarga yang efektif. Dalam buku Raimond dan Judith, Clark memberikan penjelasan bahwa keluarga yang efektif mempunyai ciri-ciri yang mudah diidentifikasi.

Keluarga yang efektif memperlihatkan sejumlah sikap dan kebiasaan yang positif terhadap siswa sehingga dapat membantu keberhasilan mereka di sekolah dan dalam kehidupannya.⁴⁶ Berikut ini adalah ciri-ciri keluarga afektif menurut Clark:

1. Suatu perasaan kontrol atas kehidupan anak
2. Sering mengkomunikasikan harapan-harapan yang tinggi kepada siswanya
3. Sebuah impian keluarga tentang keberhasilan dimasa depan
4. Memberikan pandangan bahwa kerja keras merupakan kunci keberhasilan
5. Memberikan arahan-arahan kepada siswanya
6. Menetapkan waktu yang digunakan untuk belajar
7. Memberikan tanggung jawab kepada anak
8. Memberikan pemahaman tentang aturan-aturan yang ada dalam keluarga dan melaksanakannya
9. Orang tua juga berhubungan dengan guru
10. Memberikan penekanan dan mendorong pertumbuhan spiritual anak

5. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah motivasi belajar siswa. Sebagaimana pendapat Raymond dan Judith yang menjelaskan bahwa motivasi belajar pada mulanya adalah suatu kecenderungan alamiah dalam diri manusia

⁴⁶ *Ibid.*, 28.

yang berbentuk sedemikian rupa dan secara berangsur-angsur serta tidak hanya sekedar menjadi penyebab dan mediator belajar tetapi juga sebagai hasil belajar itu sendiri.⁴⁷

Dalam hal ini Santrock memberikan pandangan bahwa teman sebaya juga dapat mempengaruhi motivasi siswa melalui perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi sosial, belajar bersama dan pengaruh kelompok teman sebaya. Siswa dapat membandingkan dirinya sendiri dengan teman sebaya mereka secara akademik dan sosial. Perbandingan sosial yang positif biasanya menimbulkan penghargaan diri yang lebih tinggi, sedangkan perbandingan negatif menurunkan penghargaan diri. Siswa lebih mungkin membandingkan diri mereka dengan siswa yang juga setara dengan mereka dalam hal usia, kemampuan dan minat.⁴⁸

Siswa yang lebih diterima oleh teman sebayanya dan memiliki keahlian sosial yang baik cenderung bisa lebih bagus belajarnya di sekolah dan mempunyai prestasi yang positif. Begitu juga sebaliknya, siswa yang tidak diterima oleh temannya akan mengalami masalah dalam belajar, seperti mendapat nilai yang buruk hingga keluar atau dikeluarkan dari sekolah.

Teman sebaya dapat membantu satu sama lain dalam mempelajari mata pelajaran melalui diskusi kelompok kecil. Dan tutoring teman sebaya sering kali meningkatkan prestasi bagi tutor maupun siswa yang diberi tutorial. Studi yang lebih baru memandang kelompok teman sebaya mempunyai peran positif atau negatif, tergantung pada orientasi motivasionalnya. Jika kelompok teman sebaya punya standart prestasi yang tinggi, maka kelompok itu akan membantu prestasi siswa. Tetapi jika siswa bergabung dengan kelompok teman sebaya yang juga berprestasi rendah, maka prestasi siswa bisa bertambah buruk.⁴⁹

⁴⁷ *Ibid.*, 20.

⁴⁸ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 533.

⁴⁹ *Ibid.*

6. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat diraih sebab adanya motivasi dalam belajar. Lingkungan berperan penting dalam perkembangan perilaku manusia. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.⁵⁰ Raymond dan Judith memberikan pendapat bahwa ada lima faktor yang menjadi pengaruh utama dalam motivasi belajar anak yaitu budaya, keluarga, sekolah, diri anak itu sendiri dan teman sebaya.⁵¹ Dalam sistem pendidikan Nasional juga dikenal tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut berfungsi sebagai wahana yang dilalui anak didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan sekaligus untuk mencapainya.⁵²

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan Tri Pusat pendidikan yang pertama, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti anak. Disamping itu, orang tua dapat menanamkan benih-benih kebatinan yang sesuai dengan jiwa siswanya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain.⁵³

Selain itu, pertemanan juga memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar anak. Seperti halnya Santrock memberikan pandangan bahwa teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi siswa melalui perbandingan sosial, belajar bersama dan pengaruh kelompok teman sebaya.⁵⁴

Berdasarkan kajian di atas penelitian pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap motivasi belajar PAI siswa, dimana lingkungan keluarga sebagai variabel X₁, teman sebaya sebagai variabel X₂ dan motivasi belajar sebagai variabel Y.

⁵⁰ Dimiyati dan Mujdiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, 99.

⁵¹ Raimond J. Wlodkwski dan Judith H. Jaymes, *Hasrat untuk Belajar*, 24.

⁵² Uyoh Sadulloh, *Pedagogik Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 186.

⁵³ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 193.

⁵⁴ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 533.

7. Pengajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Oleh Karena itu, Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk membangun moral dan akhlak para siswa guna meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dan meneladani sifat Nabi Muhammad SAW serta menjadi bekal hidup dikehidupan sehari-hari.⁵⁵

b. Fungsi dan Tujuan Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat.⁵⁶

C. Kerangka Berfikir

Menurut Uma Sekaran dalam bukunya *Bussiness Research* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵⁷ Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

⁵⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

⁵⁶ Erwin Yudi Prahara, *Pendidikan Agama Islam Di SMP/SMA* (Ponorogo: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (IAIN Ponorogo), 2018), 2.

⁵⁷ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 91.

Variabel Independen	(X_1)	: Lingkungan Keluarga
	(X_2)	: Teman Sebaya
Variabel Dependen	(Y)	: Motivasi Belajar

1. Jika lingkungan keluarga baik, maka motivasi belajar baik.
2. Jika teman sebaya baik, maka motivasi belajar baik.
3. Jika lingkungan keluarga baik dan teman sebaya baik, maka motivasi belajar siswa akan baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir di atas, maka selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_{a1} : Ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar PAI siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo Ponorogo.

H_{a2} : Ada pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar PAI siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo Ponorogo.

H_{a3} : Ada pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya secara bersama-sama terhadap motivasi belajar PAI siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo Ponorogo.

E. Regresi Linier

Analisis regresi adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui dan mempelajari suatu model hubungan antara variabel respon (dependen) dan variabel prediktor (independen). Variabel respon adalah variabel yang nilai-nilainya ditentukan berdasarkan nilai-nilai dari satu atau lebih variabel prediktor. Sementara itu, variabel prediktor merupakan variabel yang nilai-nilainya dapat ditentukan, diatur, dan dapat diamati. Secara umum, bentuk persamaan linier sederhana regresi adalah $Y = a + bX$, dimana Y merupakan variabel dependen dan X merupakan

variabel independen. Sementara itu, a adalah intersep titik potong kurva sumbu Y dan b adalah *slope* kurva linier.⁵⁸ Pada penelitian ini, yang bertindak sebagai variabel dependen adalah motivasi belajar, sedangkan variabel independennya adalah lingkungan keluarga dan teman sebaya.



⁵⁸ Draper & Smith, *Analisis Regresi Terapan*, terj. Bambang Sumantri (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 47.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian Kuantitatif

Dilihat dari jenis datanya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang datanya berupa angka-angka. Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan penelitian *Ex post facto*, menurut Kerlinger penelitian kausal komparatif (*Causal comparative research*) yang disebut juga sebagai penelitian *Ex post facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis di mana ilmuwan tidak mengendalikan variabel bebas langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi.¹ Peneliti mengambil metode penelitian ini berdasarkan proses pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan hasilnya tidak dapat dimanipulasi kembali terlebih dengan hasil yang berupa angka paten. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Variabel independen adalah variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini, variabel independen (X) ada dua yaitu X_1 adalah lingkungan keluarga dan X_2 adalah teman sebaya di MTs. AL-IMAM Sawoo Ponorogo.
2. Variabel dependen adalah variabel yang terikat atau variabel yang dipengaruhi dalam penelitian ini, variabel dependen (Y) adalah motivasi belajar PAI siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo Ponorogo.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi sebagai

¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 119.

sumber.² Jadi populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³

Populasi dalam penelitian ini sejumlah 106 siswa. Jumlah tersebut terdiri dari kelas VII sampai IX yang secara rinci disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1

Populasi Siswa

Kelas	Jumlah
Kelas VII	34
Kelas VIII	38
Kelas IX	34
Jumlah Total	106

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.⁴

Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah dengan menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*, teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Pengambilan sampel dilakukan dengan memperhatikan strata yang ada, jadi setiap strata terwakili sesuai porsinya. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan jumlah sampel dengan menggunakan tabel Krejcie Morgan menurut Uma Sekaran 2006, yang didasarkan atas kesalahan 5%. Jadi sampel yang diperoleh itu mempunyai taraf keyakinan 95% terhadap populasi. Untuk menentukan sampel kita dapat melihat tabel kejcie pada lampiran 1.

² Toto Syatori Nasehudin, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 120-121.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 117.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 120.

Sehingga dari jumlah seluruh populasi yang ada dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang akan diambil oleh peneliti untuk memperoleh data pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap motivasi belajar PAI siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo Ponorogo sebanyak 80 sampel.

Karena jumlah sampel ini berstrata, maka masing-masing sampel untuk jenjang kelas harus proporsional sesuai dengan populasi.⁵ Perhitungan sampel masing-masing kelas menggunakan rumus 3.1.

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n \quad (3.1)$$

dimana,

n_i : Sampel kelas

n : Sampel keseluruhan

N_i : Populasi kelas

N : Populasi keseluruhan

dan secara lengkap disajikan pada Tabel 3.2.⁶

Tabel 3. 2

Perhitungan Sampel

Kelas	Jumlah Siswa	Sampel
Kelas VII	34	26
Kelas VIII	38	29
Kelas IX	34	26
Total Sampel		81

Jadi jumlah sampelnya = $25,7 + 28,7 + 25,7 = 80,1$. Jumlah pecahan dibulatkan keatas, sehingga jumlah sampel menjadi $26 + 29 + 26 = 81$. Karena setiap kelas terbagi menjadi 2 (dua) kelas yaitu kelas VIIa dan VIIb, VIIIa dan VIIIb, IXa dan IXb.

⁵ *Ibid.*, 123-132.

⁶ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendidikan Praktik dengan Menggunakan SPSS*,

Maka sampel masing-masing kelas sebagai berikut:

Tabel 3. 3

Perhitungan Sampel Per Kelas

Kelas	Jumlah Siswa	Sampel
Kelas VIIA	17	13
Kelas VIIB	17	13
Kelas VIIIA	19	14
Kelas VIIIB	19	14
Kelas IXA	18	14
Kelas IXB	16	13
Total Sampel		81

C. Instrumen Pengumpulan Data

Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila menggunakan instrumen. Instrumen sebagai alat pengumpulan data harus benar-benar dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya.⁷ Adapun data yang diperlukan dalam penelitian adalah:

1. Data tentang lingkungan keluarga siswa MTs. AL-IMAM Sawoo Ponorogo.
2. Data tentang teman sebaya siswa MTs. AL-IMAM Sawoo Ponorogo.
3. Data tentang motivasi belajar siswa MTs. AL-IMAM Sawoo Ponorogo.

⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 155.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. 4
Instrumen Pengumpulan Data

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Angket	
Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar PAI Di MTs. AL-IMAM Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021	Lingkungan keluarga (X ₁)	1. Sebagai fungsi edukasi	a. keluarga memberikan sarana pendidikan b. keluarga memberikan wawasan pendidikan	7, 9, 21 2, 1, 6	
		2. Sebagai fungsi sosialisasi	a. keluarga mengenalkan peraturan sosial b. keluarga mengenalkan contoh toleran	3, 4, 8 14, 5, 23	
		3. Sebagai fungsi perlindungan	a. keluarga memberikan perlindungan fisik b. keluarga memberikan perlindungan ekonomi c. keluarga memberikan perlindungan psikologis	11, 10, 12 13, 15 25, 16, 26	
		4. Sebagai fungsi perasaan	a. keluarga menumbuhkan rasa cinta lewat ucapan b. keluarga menumbuhkan kasih sayang dengan perbuatan	27, 28, 29 30, 19	
		5. Sebagai fungsi agama	a. keluarga memberikan nilai keimanan dan ketaqwaan b. keluarga memberi keteladanan untuk taat terhadap perintah Allah	31, 20, 32 33,34, 35	
		Teman sebaya (X ₂)	6. Sebagai fungsi ekonomi	a. kedua orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga b. ayah pandai mencari nafkah dan ibu pandai mengelola keuangan	40, 24 17, 22
			7. Sebagai fungsi rekreatif	a. keluarga sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan b. keluarga sebagai lingkungan yang memberikan keceriaan dan semangat	36, 37 18, 38
	1.sebagai teman atau kawan		a. teman yang nyaman dan akrab b. menghabiskan waktu bersama	1, 2, 3 4, 5, 6	
		2.sebagai pendorong	a. teman selalu memberi informasi menarik b. teman memberi informasi yang gembira	7, 8, 9 10, 11, 12	

		3.dukungan fisik	a. meluangkan waktu untuk kepentingan teman b. mengajak untuk mengenali keahlian c. memberikan pertolongan	13, 14, 15 16, 17, 18 19, 20, 21
		4.Dukungan ego	a. saling mendoakan agar nilainya baik b. memotivasi teman bahwa dirinya bisa menjadi lebih baik	22, 23, 24 25, 26, 27
		5.Perbanding-an sosial	a. saling menasihati bagaimana cara memperhatikan pembicaraan orang lain dengan baik b. memberikan pujian terhadap orang lain yang mengagumkan	28, 29, 30 31, 32, 33
		6.Pemberi keakraban atau perhatian	a. menyediakan perhatian saat teman memiliki masalah b. memberi kepercayaan penuh terhadap teman	34, 35, 36 37, 38, 39
Motivasi belajar (Y)	1. Intrinsik		a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan	1, 2, 3, 4 5, 6, 7, 8 9, 10, 11, 12
	2. Ekstrinsik		a. Adanya penghargaan dalam belajar b. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar c. Adanya lingkungan belajar yang kondusif	13, 14, 15, 16 17, 18, 19, 20 21, 22, 23, 24

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Angket/kuesioner

Angket/kuesioner adalah teknik pengumpulan data dalam bentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya untuk diisi oleh responden. Pada penelitian ini peneliti melaksanakan penelitian secara *offline* yakni dengan datang ke sekolah secara langsung dan membagikan angket kepada responden, yaitu siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo secara acak dengan menggunakan

angket tertutup dimana pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya telah disediakan dan tinggal dipilih oleh responden.⁸

Dengan menggunakan skala *likert*, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Untuk keperluan analisis kuantitatif, jawaban itu dapat diberi skor seperti pada tabel berikut:⁹

Tabel 3. 5

Skor Jawaban Positif

Intensitas	Skor
Selalu	5
Sering	4
Kadang-kadang	3
Jarang	2
Tidak pernah	1

Tabel 3. 6

Skor Jawaban Negatif

Intensitas	Skor
Selalu	1
Sering	2
Kadang-kadang	3
Jarang	4
Tidak pernah	5

Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk memperoleh data tentang lingkungan keluarga, teman sebaya dan motivasi belajar PAI siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021. Jumlah responden sebanyak 106 siswa, dimana 81 siswa menjadi sampel dan sisanya digunakan sebagai data uji coba.

⁸ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 69-71.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 134-135.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip termasuk buku-buku pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁰

Teknik ini biasanya digunakan untuk mendapatkan data-data tentang identitas sekolah, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, sejarah berdirinya sekolah dan sarana prasarana siswa MTs. AL-IMAM Sawoo Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Karena datanya kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia.¹¹

Analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan program komputer yaitu *Statistical Product and Services Solution* (SPSS) yang merupakan suatu program komputer tentang statistika yang mampu memproses data-data statistik secara cepat dan akurat menjadi berbagai output atau hasil yang diperlukan bagi pihak yang berkepentingan terhadap hasil tersebut.¹²

1. Analisis Data Pra Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data

¹⁰ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 181.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 243.

¹² Slamet Santoso, *Statistika Ekonomi Plus Aplikasi SPSS* (Ponorogo: UNMUH Ponorogo Press, 2014), 144.

yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.¹³

Secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur. Suatu tes disebut valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak dan seterusnya diukur. Jadi validitas itu merupakan tingkat ketepatan tes tersebut dalam mengukur materi dan perilaku yang harus diukur. Untuk menguji validitas ini menggunakan bantuan komputer program *microsoft excel*.¹⁴

Adapun hasil uji coba validitas variabel lingkungan keluarga dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. 4
Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Lingkungan Keluarga

No Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0.639945	0,396	Valid
2	0.56211	0,396	Valid
3	0.639945	0,396	Valid
4	0.56211	0,396	Valid
5	-0.17737	0,396	Tidak Valid
6	0.614536	0,396	Valid
7	0.570167	0,396	Valid
8	0.753312	0,396	Valid
9	0.733968	0,396	Valid
10	0.729685	0,396	Valid
11	0.729685	0,396	Valid
12	-0.03764	0,396	Tidak Valid
13	0.733968	0,396	Valid
14	0.729685	0,396	Valid
15	0.729685	0,396	Valid
16	0.733968	0,396	Valid
17	0.753312	0,396	Valid
18	0.753312	0,396	Valid
19	0.753312	0,396	Valid
20	0.753312	0,396	Valid
21	0.733968	0,396	Valid
22	0.74827	0,396	Valid
23	0.74827	0,396	Valid

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 363.

¹⁴ Andhita Desi Wulansari, *Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 95.

24	0.509752	0,396	Valid
25	0.66948	0,396	Valid
26	0.66948	0,396	Valid
27	0.753312	0,396	Valid
28	0.753312	0,396	Valid
29	0.74827	0,396	Valid
30	0.753312	0,396	Valid
31	0.753312	0,396	Valid
32	0.614536	0,396	Valid
33	0.753312	0,396	Valid
34	0.753312	0,396	Valid
35	-0.45335	0,396	Tidak Valid
36	0.639945	0,396	Valid
37	0.432316	0,396	Valid
38	0.379452	0,396	Tidak Valid
39	0.614536	0,396	Valid
40	0.753312	0,396	Valid

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa diantara 40 item soal terdapat 4 soal yang tidak valid yaitu pada nomor 5, 12, 35, 38 dari nomor angket yang tidak valid tersebut oleh peneliti tidak diikutsertakan kembali dalam penelitian yang sesungguhnya. Selain itu, penggantian pertanyaan juga akan memakan waktu, biaya, dan tenaga untuk mengumpulkan data di lapangan sehingga peneliti memutuskan untuk tidak melakukannya. Adapun item soal nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 39, 40 adalah item soal yang valid dan dapat digunakan pada penelitian yang sesungguhnya.

Tabel 3. 5
Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Teman Sebaya

No Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0.642665	0,396	Valid
2	0.564788	0,396	Valid
3	0.642665	0,396	Valid
4	0.564788	0,396	Valid
5	0.623761	0,396	Valid
6	0.57333	0,396	Valid
7	-0.16103	0,396	Tidak Valid
8	0.73158	0,396	Valid
9	0.732441	0,396	Valid

10	0.732441	0,396	Valid
11	-0.018401	0,396	Tidak Valid
12	0.731578	0,396	Valid
13	0.732441	0,396	Valid
14	0.732441	0,396	Valid
15	0.738192	0,396	Valid
16	0.738192	0,396	Valid
17	0.738192	0,396	Valid
18	0.738192	0,396	Valid
19	0.738192	0,396	Valid
20	0.731578	0,396	Valid
21	0.738795	0,396	Valid
22	0.738795	0,396	Valid
23	0.519489	0,396	Valid
24	-0.44089	0,396	Tidak Valid
25	0.667388	0,396	Valid
26	0.667388	0,396	Valid
27	0.738192	0,396	Valid
28	0.738192	0,396	Valid
29	0.738795	0,396	Valid
30	0.738192	0,396	Valid
31	0.738192	0,396	Valid
32	0.393773	0,396	Tidak Valid
33	0.623761	0,396	Valid
34	0.738192	0,396	Valid
35	0.738192	0,396	Valid
36	0.642665	0,396	Valid
37	0.414709	0,396	Valid
38	0.623761	0,396	Valid
39	0.738192	0,396	Valid

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa diantara 39 item soal terdapat 4 soal yang tidak valid yaitu pada nomor 7, 11, 24 dan 32 dari nomor angket yang tidak valid tersebut oleh peneliti tidak diikutsertakan kembali dalam penelitian yang sesungguhnya. Selain itu, penggantian pertanyaan juga akan memakan waktu, biaya, dan tenaga untuk mengumpulkan data di lapangan sehingga peneliti memutuskan untuk tidak melakukannya. Adapun item soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 36, 37, 38, 39, adalah item soal yang valid dan dapat digunakan pada penelitian yang sesungguhnya.

Tabel 3. 6

Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar

No Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0.75213	0,396	Valid
2	0.68772	0,396	Valid
3	0.75213	0,396	Valid
4	0.687721	0,396	Valid
5	-0.10627	0,396	Tidak Valid
6	0.546637	0,396	Valid
7	0.722475	0,396	Valid
8	0.576731	0,396	Valid
9	0.815307	0,396	Valid
10	0.864544	0,396	Valid
11	0.864544	0,396	Valid
12	0.864544	0,396	Valid
13	0.815307	0,396	Valid
14	0.079392	0,396	Tidak Valid
15	0.864544	0,396	Valid
16	0.815307	0,396	Valid
17	0.576731	0,396	Valid
18	0.576731	0,396	Valid
19	0.576731	0,396	Valid
20	0.576731	0,396	Valid
21	0.815307	0,396	Valid
22	-0.36989	0,396	Tidak Valid
23	0.635328	0,396	Valid
24	0.516102	0,396	Valid

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa diantara 24 item soal terdapat 3 soal yang tidak valid yaitu pada nomor 5, 14 dan 22 dari nomor angket yang tidak valid tersebut oleh peneliti tidak diikutsertakan kembali dalam penelitian yang sesungguhnya. Selain itu, penggantian pertanyaan juga akan memakan waktu, biaya, dan tenaga untuk mengumpulkan data di lapangan sehingga peneliti memutuskan untuk tidak melakukannya. Adapun item soal nomor 1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24 adalah item soal yang valid dan dapat digunakan pada penelitian yang sesungguhnya.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reliabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes.¹⁵

Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan dengan instrumen menggunakan *alpha cronbach* dengan bantuan program SPSS. Kriteria dan reliabilitas instrumen penelitian adalah apabila harga *croanbach alfa* lebih besar dari 0,6 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel dan sebaliknya.¹⁶

Dari hasil perhitungan reliabilitas menggunakan bantuan SPSS, sebagai berikut:

Tabel 3. 7

Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Item	Alpha cronbach	Keterangan
Lingkungan keluarga	36	0,961	Reliabel
Teman sebaya	35	0,959	Reliabel
Motivasi belajar	21	0,945	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masing-masing variabel yaitu variabel X₁, X₂, dan Y memiliki nilai yang lebih besar dari *Alpha cronbach*. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel lingkungan keluarga, teman sebaya, dan motivasi belajar adalah reliabel.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: BumiAksara, 2013), 100.

¹⁶ Duwi Prayitno, *SPSS Handbook; Analisis Data, Olah data, dan Penyelesaian Kasus-Kasus Statistik* (Yogyakarta: Mediakom, 2016), 60.

2. Analisis Data Hasil Penelitian

a. Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi linier berganda harus memenuhi asumsi klasik. Hal ini berkaitan dengan keterkaitan variabel prediktor dalam menjelaskan variabel yang diprediksi.¹⁷ Dalam penelitian ini dilakukan uji pemenuhan asumsi klasik yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Sedangkan untuk perhitungan analisis uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS*.

1) Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah sampel penelitian ini dari populasi distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan oleh peneliti adalah teknik Uji *Kolmogrov smirnov* dan pengujinya menggunakan *SPSS*. Kriteria dari normalitas data penelitian adalah apabila signifikan lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal.¹⁸

2) Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji kelinieran garis regresi. Pada penelitian ini, digunakan pada analisis regresi linier sederhana dan regresi linier ganda. Uji linieritas dilakukan dengan cara mencari model garis regresi dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).¹⁹ Adapun dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji linieritas dengan menggunakan program *SPSS*.

b. Hipotesis

1) Uji Regresi Linier Sederhana

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah no.1 dan 2 menggunakan rumus *regresi linier sederhana* karena dalam penelitian ini akan mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen.

¹⁷ Tony Wijaya, *Analisis Multivariat* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010), 51.

¹⁸ Dwi Prayitno, *SPSS Handbook*, 39.

¹⁹ Andhita Desi Wulansari, *Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian*, 38.

Sedangkan untuk mendapatkan model regresi linier sederhananya, peneliti menggunakan program *SPSS*.

2) Uji Regresi Linier Berganda dengan 2 Variabel Bebas

Adapun Teknik analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 adalah dengan analisa regresi linier berganda dengan menggunakan perhitungan *SPSS*. Teknik Regresi linier ganda yang dimaksud ganda adalah bahwa jumlah variabel independen lebih dari satu (ganda) sedangkan hubungannya tetap linier.



BAB 1V

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah AL-IMAM Sawoo

Yayasan Pendidikan Islam Imam Ahmadi atau Madrasah Tsanawiyah AL-IMAM Sawoo berdiri pada tahun 1985, dengan susunan awal kepengurusannya yakni: Bpk. Gandot Murjadi sebagai ketua, bpk. Istadi sebagai bendahara dan bpk. Mismun sebagai sekretaris, bidang Pendidikan dan Pengajaran dipegang oleh Bpk. Sutopo dan Bpk. Zaenal Musthofa. Setelah terbentuknya kepengurusan tersebut, selang beberapa bulan kemudian Bpk. Ketua menemui bagian pendidikan dan pengajaran untuk membicarakan langkah berikutnya terkait yayasan sebagaimana ketua telah diberi amanah berupa tanah wakaf dari Bpk. H. Imam Bajuri CS untuk didirikan sebuah madrasah.

Saat itu ketua terus mendesak bagian kependidikan dan pengajaran untuk mewujudkan amanah tersebut, karena mendapat desakan dari ketua maka bagian pendidikan dan pengajaran tidak tinggal diam begitu saja, mereka memberanikan diri untuk menemui yayasan yang berada di daerah Ponorogo yakni Yayasan Joresan, Yayasan Gontor, dan Yayasan LP Ma'arif Ponorogo. Ketiga yayasan tersebut menjelaskan bahwa mengelola lembaga pendidikan itu harus mendirikan terlebih dahulu. Beberapa bulan kemudian, dari bagian pendidikan dan pengajaran bersama ketua konsultasi ke Direktur Al-Islam Joresan yang disambut dengan baik. Dari hasil perbincangan yang panjang beliau sanggup mendampingi para calon pengurus mendirikan lembaga pendidikan yang berupa MTs. Beliau juga membuatkan brosur dan formulir yang disertai dengan stampelnya. Pengurus datang ketempat kediaman Bpk. Direktur tidak hanya satu kali saja namun sampai empat kali baru menerima brosur dan formulir pendaftaran, sebelumnya beliau menanyakan siapa yang bertanggung jawab sebagai kepala madrasah nya? Jawab dari bagian pendidikan dan pengajaran meminta

dari Ustadz AL-Islam Joresan saja. Beliau Bpk. Direktur menunjuk Bpk. Amal Sa'dani sebagai kepala dan menandatangani brosur pendaftaran tersebut. Dua hari kemudian brosur disebar ke masjid dan mushola di Sawoo dan Prayungan. Lima hari berikutnya ada 10 anak yang mendaftar kemudian bagian pendidikan dan pengajaran mendatangi rumah Bpk. Suratemin (ayah dari bendahara yayasan) untuk meminta izin agar rumahnya dapat digunakan sebagai tempat belajar siswa didik untuk sementara waktu, dan beliau memberikan izin. Setiap hari petugas pendaftaran terus menunggu hingga 15 hari dibuka pendaftaran dan mendapatkan 18 anak, hampir 30 hari mendapatkan 32 anak yang mendaftar. Bpk. Direktur memanggil petugas pendaftaran untuk menghadap beliau dan bertanya terkait berapa jumlah anak yang mendaftar, setelah beliau menyuruh beberapa orang guru untuk memeriksa total pendaftaran dan di survey beliau memerintahkan petugas pendaftaran untuk mengadakan tes tulis. Selesai tes tersebut, bapak Direktur menyuruh petugas pendaftaran dan ketua yayasan untuk meresmikan MTs. Tersebut disertai pengurus Yayasan dan tokoh masyarakat setempat. Akhirnya tanggal 30 Juni 1986 resmi dibuka dan berdirilah sebuah lembaga MTs. AL-IMAM Sawoo, setelah itu bapak Amal Sa'dani mengumpulkan guru untuk mengajar hingga berjalan satu tahun yang tadinya kelas satu naik kelas dua, disusul pendaftaran lagi kelas 1, dan terus diadakan pendaftaran setiap tahunnya hingga memenuhi tiga kelas. Tahun berganti tahun terus berjalan dan siswanya pun bertambah banyak hingga sekarang.

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah AL-IMAM Sawoo

a. Visi

Agamis, Berprestasi dalam Ilmu Pengetahuan dan Berwawasan Teknologi

b. Misi Madrasah

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan dalam bidang agama terutama masalah ibadah

- 2) Meningkatkan dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang berbasis siswa aktif, kreatif dan menyenangkan
- 4) Membentuk perilaku siswa untuk berpikir positif dan kritis
- 5) Meningkatkan bimbingan ekstrakurikuler dalam bidang informatika dan teknologi
- 6) Membekali siswa untuk siap dan mampu menggunakan teknologi modern yaitu komputer
- 7) Mewujudkan lingkungan madrasah yang tertib, bersih, sehat, aman dan kondusif dalam mencapai prestasi belajar siswa.

c. Tujuan Madrasah

- 1) Meningkatkan kualitas iman, Ilmu dan amal sholeh pada seluruh warga madrasah
- 2) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana dalam mendukung prestasi belajar siswa
- 3) Meningkatkan kemauan dan kemampuan siswa dalam bidang teknologi modern

3. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah AL-IMAM Sawoo

Struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah AL-IMAM Sawoo disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 1

Struktur Organisasi

Jabatan	Nama
Ketua	H. Suprpto
Komite Madrasah	Drs.Suripto
Kepala Madrasah	Sringatun, S. Ag.
Bendahara	Istadi
Kepala TU	Subakti Arif S, S. Pd.
Waka Kurikulum	Tukiyo, S. Pd. I.
Waka Sarana Prasarana	Istadi
Waka Kesiswaan	Suparto S. Pd. I.
Kepala Perpustakaan	Endang Andayani, S. Pd.
Kepala Lab Komputer	Sugito, S. Pd.
Wali Kelas VIIA	Sri Ani, S. Pd. I.

Wali Kelas VIIB	Rizka Rahmadini, S. Pd.
Wali Kelas VIIIA	Sugito, S. Pd.
Wali Kelas VIIB	Suparto, S. Pd. I.
Wali Kelas IXA	Zuhroida Hafshah, S. Pd.
Wali Kelas IXB	Tukiyo, S. Pd. I.

4. Letak Geografis Madrasah Stanawiyah AL-IMAM Sawoo

Madrasah Tsanawiyah AL-IMAM berada di sekitar masjid Jami' Kecamatan Sawoo, tepatnya berada di Jalan Raya Ponorogo-Trenggalek Km. 22 Desa Prayungan Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Keadaan geografis Madrasah Tsanawiyah AL-IMAM ini sangat strategis karena berada di pedesaan yang dekat dengan Masjid, KUA, pasar, puskesmas dan pusat Kecamatan Sawoo serta berada di samping jalan raya jalur kota sehingga siswa dapat menempuh perjalanan menuju Madrasah dengan mudah.

5. Keadaan Guru, Siswa, Sarana dan Prasarana Madrasah Stanawiyah

AL-IMAM Sawoo

a. Keadaan Guru

Tabel 4. 2

Daftar Guru

NO	NAMA	JABATAN	STATUS
1	Sringatun, S. Ag	Kepala Madrasah	Non PNS
2	Amal Sa'dani, S. Pd. I	Guru	Non PNS
3	ZaenalMusthofa	Guru	Non PNS
4	Tawar, S. Pd. I	Guru	Non PNS
5	Istadi	Guru/ Waka Sarpras	Non PNS
6	Sugito, S. Pd	Guru	Non PNS
7	Tuwaji, S. Pd. I	Guru	Non PNS
8	Tukiyo, S. Pd. I	Guru/ Waka Kurikulum	Non PNS
9	Suparto, S. Pd. I	Guru/ Waka Kesiswaan	Non PNS
10	Verdana R. F, S. Pd	Guru	Non PNS
11	Ichwan Lailur R, S. Pd	Guru	Non PNS
12	Abi Zakaria	Guru	Non PNS
13	Endang Andayani, S. Pd	Guru/ Kepala Perpustakaan	Non PNS
14	Isti'anah, S. Pd. I	Guru	Non PNS
15	Sri Ani, S. Pd. I	Guru/ Pembina Menjahit	Non PNS
16	Rizka Rahmadini, S. Pd	Guru	Non PNS
17	Yurike Erina Viza, S. Pd	Guru	Non PNS
18	Munirul Ikhwan	Guru	Non PNS
19	Zuhroida Hafshah, S. Pd	Guru	Non PNS

20	Subakti Arif S, S. Pd	Ka. TU	Non PNS
21	Wiwin Nuryana	Guru	Non PNS
22	Nurohmani A, S. Pd. Mm	Guru	Non PNS

b. Keadaan Siswa

Siswa yang masuk lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah AL-IMAM Sawoo tidak lain adalah berasal dari desa Sambit, Besuki, Kori, Tangkep, Besar, Bolo, Prayungan, Brajan, Legaran, Tugurejo, Pangkal, Temon, Sriti, Blumbang dan sekitarnya. Siswa MTs. AL-IMAM Sawoo Tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 106 siswa yang terdiri dari kelas VII sampai kelas IX.

c. Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar guna mendapatkan hasil belajar yang baik. Sarana dan prasarana di MTs. AL-IMAM Sawoo secara lengkap disajikan pada Tabel 4. 3.

Tabel 4. 3

Sarana dan Prasarana

Sarana Prasarana	Jumlah
Ruang Kepala Madrasah	1
Ruang Guru	1
Ruang Kelas	6
Ruang Perpustakaan	1
Ruang Tata Usaha	1
Ruang Komputer	1
Ruang UKS	1
Ruang MCK	2
Ruang Dapur	1
Ruang Gudang	1
Tempat Ibadah	1
Kantin	1

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Lingkungan Keluarga

Untuk mendapatkan data mengenai lingkungan keluarga maka peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket yang dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah seluruh siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo.

Adapun hasil skor jawaban angket lingkungan keluarga dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 4
Skor Jawaban Angket Lingkungan Keluarga

No.	Nilai Angket	Frekuensi (F)	Persentase
1	127	1	1.20
2	129	1	1.20
3	130	2	2.41
4	131	4	4.82
5	132	1	1.20
6	133	2	2.41
7	135	1	1.20
8	136	1	1.20
9	137	6	7.23
10	138	4	4.82
11	139	4	4.82
12	140	7	8.43
13	141	2	2.41
14	142	1	1.20
15	143	5	6.02
16	144	2	2.41
17	145	4	4.82
18	146	3	3.61
19	147	2	2.41
20	148	3	3.61
21	149	3	3.61
22	150	6	7.23
23	151	3	3.61
24	152	4	4.82
25	154	4	4.82
26	155	1	1.20
27	157	1	1.20

28	159	3	3.61
29	162	1	1.20
30	163	1	1.20
Jumlah		83	100.00

Adapun lebih terperinci mengenai penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran.

Untuk menentukan kategori lingkungan keluarga pada tingkat tinggi, sedang, rendah maka peneliti mencari mean dan standart deviasi dari data di atas dengan menggunakan bantuan SPSS. Maka dapat diperoleh hasil tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Descriptive Statistics Lingkungan Keluarga

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ling_keluarga	83	127	163	143.86	8.274
Valid N (listwise)	83				

Dari tabel hasil perhitungan di atas, dapat diketahui Mean adalah 143,86 dan Standart Deviasinya adalah 8,274. Untuk menentukan kategori lingkungan keluarga termasuk dalam kategori tinggi, sedang dan rendah dapat dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- a. $M_{x1} + 1. SD_{x1}$ adalah lingkungan keluarga termasuk dalam kategori tinggi.
- b. $M_{x1} - 1. SD_{x1}$ sampai dengan $M_{x1} + SD_{x1}$ adalah lingkungan keluarga termasuk dalam kategori sedang.
- c. $M_{x1} - 1. SD_{x1}$ adalah lingkungan keluarga termasuk dalam kategori rendah.

Perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 M_{x1} + 1. SD_{x1} &= 143,86 + 1 (8,274) \\
 &= 143,86 + 8,274 \\
 &= 152,134 \\
 &= 152 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 M_{x1} - 1. SD_{x1} &= 143,86 - 1(8,274) \\
 &= 143,86 - 8,274 \\
 &= 135,586 \\
 &= 136 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 152 maka lingkungan keluarga dikategorikan tinggi, jika skor berada diantara 136-152 maka lingkungan keluarga dikategorikan sedang. Sedangkan jika kurang dari 136 maka lingkungan keluarga dikategorikan rendah.

Tabel 4. 6
Kategori Lingkungan Keluarga

No.	Nilai	Frekuensi	persentase	Kategori
1	> 152	11	13.25	Tinggi
2	136-152	60	72.29	Sedang
3	<136	12	14.46	Rendah
Jumlah		83	100%	

Jika dilihat dari tingkatan di atas dapat diketahui bahwa yang menyatakan lingkungan keluarga di Sekolah MTs. AL-IMAM Sawoo termasuk dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 11 responden yakni 13,25%, kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 60 responden yakni 72,29% dan yang termasuk kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 12 responden yakni 14,46%. Berdasarkan keterangan di atas maka dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga di sekolah MTs. AL-IMAM Sawoo termasuk dalam kategori sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi persentasenya menunjukkan 72,29%.

2. Deskripsi Data Teman Sebaya

Untuk mendapatkan data mengenai teman sebaya maka peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket yang dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah seluruh siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo.

Adapun hasil skor jawaban angket teman sebaya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 7

Skor Jawaban Angket Teman Sebaya

No.	Nilai Angket	Frekuensi(F)	Persentase
1	118	2	2.41
2	119	1	1.20
3	120	1	1.20
4	124	3	3.61
5	125	1	1.20
6	126	3	3.61
7	127	2	2.41
8	128	3	3.61
9	130	4	4.82
10	131	4	4.82
11	132	5	6.02
12	133	2	2.41
13	134	3	3.61
14	135	6	7.23
15	136	2	2.41
16	137	3	3.61
17	138	6	7.23
18	139	6	7.23
19	140	2	2.41
20	141	2	2.41
21	142	4	4.82
22	143	2	2.41
23	144	3	3.61
24	145	1	1.20
25	146	1	1.20
26	148	3	3.61
27	149	1	1.20
28	150	2	2.41
29	151	1	1.20
30	152	1	1.20
31	159	2	2.41
32	162	1	1.20
Jumlah		83	100.00

Adapun lebih terperinci mengenai penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran.

Untuk menentukan kategori teman sebaya pada tingkat tinggi, sedang, rendah maka peneliti mencari mean dan standart deviasi dari data di atas dengan menggunakan bantuan SPSS. Maka dapat diperoleh hasil tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 8

***Descriptive statistics* Teman Sebaya**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
teman_sebaya	83	118	162	136.51	9.056
Valid N (listwise)	83				

Dari tabel hasil perhitungan di atas dapat diketahui Mean adalah 136,51 dan Standart Deviasinya adalah 9,056. Untuk menentukan teman sebaya termasuk dalam kategori tinggi, sedang dan rendah dapat dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- $M_x + 1. SD_x$ adalah teman sebaya termasuk dalam kategori tinggi.
- $M_x - 1. SD_x$ sampai dengan $M_x + SD_x$ adalah teman sebaya termasuk dalam kategori sedang.
- $M_x - 1. SD_x$ adalah teman sebaya termasuk dalam kategori rendah.

Perhitungannya sebagai berikut:

$$M_x + 1. SD_x = 136, 51 + 1 (9,056)$$

$$= 136, 51 + 9,056$$

$$= 145,566$$

$$= 146 \text{ (dibulatkan)}$$

$$M_x - 1. SD_x = 136, 51 - 1 (9,056)$$

$$= 136, 51 - 9,056$$

$$= 127,454$$

$$= 127 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 146 maka teman sebaya dikategorikan tinggi, jika skor berada diantara 127-146 maka teman sebaya dikategorikan sedang. Dan jika skor kurang dari 127 maka teman sebaya dikategorikan rendah.

Tabel 4. 9

Kategori Teman Sebaya

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	> 146	11	13.25	Tinggi
2	127-146	61	73.49	Sedang
3	<127	11	13.25	Rendah
Jumlah		83	100.00	

Jika dilihat dari tingkatan di atas dapat diketahui bahwa yang menyatakan teman sebaya di Sekolah MTs. AL-IMAM Sawoo termasuk dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 11 responden yakni 13,25%, kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 61 responden yakni 73,49% dan yang termasuk kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 11 responden yakni 13,25%. Berdasarkan keterangan di atas maka dapat dikatakan bahwa teman sebaya di sekolah MTs. AL-IMAM Sawoo termasuk sedang karena dinyatakan dalam kategorisasi persentasenya menunjukkan 73, 49%.

3. Deskripsi Data Motivasi Belajar

Deskripsi tentang data teman sebaya maka peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket yang dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Objek penelitian yang digunakan oleh peneliti ini adalah seluruh siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo.

P O N O R O G O

Adapun hasil skor jawaban angket teman sebaya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 10

Motivasi belajar

No	Nilai Angket	Frekuensi (F)	Persentase
1	66	1	1.20
2	73	1	1.20
3	75	1	1.20
4	76	1	1.20
5	79	1	1.20
6	80	1	1.20
7	81	1	1.20
8	82	1	1.20
9	83	3	3.61
10	84	7	8.43
11	85	14	16.87
12	86	8	9.64
13	87	3	3.61
14	88	6	7.23
15	89	5	6.02
16	90	2	2.41
17	91	10	12.05
18	93	4	4.82
19	94	2	2.41
20	95	1	1.20
21	96	5	6.02
22	97	2	2.41
23	100	3	3.61
Jumlah		83	100.00

Adapun lebih terperinci mengenai penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran.

Untuk menentukan kategori motivasi belajar di MTs. AL-IMAM Sawoo pada tingkat tinggi, sedang, rendah maka peneliti mencari mean dan standart deviasi dengan menggunakan bantuan aplikasi hitung SPSS. Maka hasil tabel yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 11

Descriptive Motivasi Belajar

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
motivasi_belajar	83	66	100	87.71	5.876
Valid N (listwise)	83				

Dari hasil perhitungan tabel *descriptive* di atas, dapat diketahui Mean = 87,71 dan Standart Deviasinya = 5,876. Untuk menentukan variabel Y yaitu motivasi belajar di MTs. AL-IMAM Sawoo itu termasuk dalam kategori tinggi, sedang dan rendah dapat dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- $M_x + 1. SD_x$ adalah motivasi belajar termasuk kategori tinggi.
- $M_x - 1. SD_x$ sampai dengan $M_x + SD_x$ adalah motivasi belajar termasuk kategori sedang.
- $M_x - 1. SD_x$ adalah motivasi belajar termasuk kategori rendah.

Perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 M_{x1+1}. SD_{x1} &= 87,71 + 1 (5,876) \\
 &= 87,71 + 5,876 \\
 &= 93,586 \\
 &= 94 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 M_{x1} - 1. SD_{x1} &= 87,71 - 1 (5,876) \\
 &= 87,71 - 5,876 \\
 &= 81,834 \\
 &= 82 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui jika skor lebih dari 94 maka motivasi belajar dikategorikan tinggi, jika skor berada diantara 82 – 94 maka motivasi belajar dikategorikan sedang. Dan jika skor kurang dari 82 maka motivasi belajar dikategorikan rendah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 12
Kategori Motivasi Belajar

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	> 94	11	13,25	Tinggi
2	82 - 94	65	78,31	Sedang
3	< 82	7	8,43	Rendah
Jumlah		83	100,00	

Dilihat dari tingkatan kategori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang menyatakan motivasi belajar di MTs. AL-IMAM Sawoo termasuk dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 11 responden yakni 13,25%, motivasi belajar kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 65 responden yakni 78,31% dan yang termasuk motivasi belajar dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 7 responden yakni 8,43%. Berdasarkan keterangan di atas maka dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo termasuk sedang karena dinyatakan dalam kategorisasi persentasenya menunjukkan 78,31%.

Secara umum, lingkungan keluarga, teman sebaya, dan motivasi belajar di MTs. AL-IMAM Sawoo termasuk dalam kategori sedang dengan kisaran persentase mencapai 70% pada masing-masing variabel. Namun, hal ini harus terus diperbaiki untuk meningkatkan kualitas MTs. AL-IMAM Sawoo utamanya bagi para siswa.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Uji Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti normal atau tidak, untuk memenuhi asumsi klasik tentang kenormalan data. Hasil uji normalitas ini diperoleh dengan menggunakan rumus *kolmogorov-smirnov* dengan menggunakan bantuan SPSS. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 13
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N	83	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.17395377
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.047
	Negative	-.084
Kolmogorov-Smirnov Z		.768
Asymp. Sig. (2-tailed)		.598
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat disimpulkan bahwa seluruh data berdistribusi normal dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,598. Nilai ini dikatakan berdistribusi normal karena *Asymp. Sig. (2 tailed)* 0,598 > 0,05 sehingga dikatakan berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka dikatakan tidak normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan keluarga (X_1), variabel teman sebaya (X_2), dan variabel motivasi belajar (Y) berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji kelinieran regresi yang digunakan pada analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yakni variabel X dan variabel Y secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Untuk mengetahui hubungan yang ada di MTs. AL-IMAM Sawoo maka uji linieritas pada penelitian ini menggunakan SPSS. Kedua variabel tersebut dapat dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila jumlah perhitungan Signifikansi yang diperoleh > 0,05 maka data tersebut dinyatakan linier dan jika jumlah data perhitungan Signifikansi yang diperoleh < 0,05 maka data tersebut dinyatakan tidak linier.¹

¹ Slamet Santoso, *Penelitian Kuantitatif* (Ponorogo: UMPO Press, 2015), 90.

Tabel 4. 14
Uji Linieritas Lingkungan Keluarga
Terhadap Motivasi Belajar

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi belajar * lingkungan keluarga	Between Groups	(Combined)	1135.463	29	39.154	1.224	.257
		Linearity	738.735	1	738.735	23.091	.000
		Deviation from Linearity	396.727	28	14.169	.443	.989
	Within Groups		1695.598	53	31.992		
	Total		2831.060	82			

Berdasarkan uji linieritas di atas, dapat diperoleh hasil analisis data yang menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,443 dengan signifikansi 0,989. Hal ini dapat dilihat pada kolom *Deviation from linearity*, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier secara signifikansi antara variabel lingkungan keluarga dan variabel motivasi belajar yaitu $0,989 > 0,05$.

Tabel 4. 15
Hasil Uji Linieritas Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi belajar * teman sebaya	Between Groups	(Combined)	1867.110	31	60.229	3.187	.000
		Linearity	1368.978	1	1368.978	72.429	.000
		Deviation from Linearity	498.132	30	16.604	.878	.642
	Within Groups		963.950	51	18.901		
	Total		2831.060	82			

Berdasarkan uji linieritas di atas, dapat diperoleh hasil analisis data yang menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,878 dengan signifikansi 0,642. Hal ini dapat dilihat pada kolom *Deviation from linearity*, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier secara signifikansi antara variabel teman sebaya dan variabel motivasi belajar yaitu $0,642 > 0,05$.

2. Uji Hipotesis

Setelah semua angket penelitian telah diujikan dengan bantuan SPSS, maka tahap selanjutnya data dianalisis. Adapun uraian analisis data sebagai berikut:

a. Analisis Data Tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar di MTs. AL-IMAM Sawoo

Setelah melakukan perhitungan di atas, maka untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar di MTs. AL-IMAM Sawoo, peneliti menggunakan rumus analisis regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 4. 16
Uji *Coefficient* Lingkungan Keluarga
Terhadap Motivasi Belajar

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	35.528	9.774		3.635	.000
	Lingkungan keluarga	.363	.068	.511	5.348	.000

a. Dependent Variable: motivasibelajar

Berdasarkan tabel model *coefficient* data di atas, dapat diketahui regresi variabel lingkungan keluarga (X_1) sebesar 0,363 sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga (X_1) berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, dan untuk mengetahui persamaan model regresi linier sederhana dapat ditemukan $Y = a + bX_1 = 35, 528 + 0, 363X_1$.

Tabel 4. 17
Uji ANOVA Lingkungan Keluarga
Terhadap Motivasi Belajar

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	738.735	1	738.735	28.599	.000 ^a
	Residual	2092.325	81	25.831		
	Total	2831.060	82			

a. Predictors: (Constant), lingkungankeluarga
b. Dependent Variable: motivasibelajar

Berdasarkan tabel uji ANOVA di atas, dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} = 28, 599$ dengan taraf signifikansi 0,000 dan $F_{tabel} = (1;n-2)$, berarti (1;81) dapat dilihat pada distribusi F

dengan taraf signifikansi 0,05% maka diperoleh $F_{\text{tabel}} = 3,96$ dan hipotesis penelitian diterima dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar.

Tabel 4. 18
Tabel Model *Summary* Lingkungan Keluarga
Terhadap Motivasi Belajar

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.511 ^a	.261	.252	5.082
a. Predictors: (Constant), lingkungan keluarga				
b. Dependent Variable: motivasi belajar				

Tabel model *summary* di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi (R) yaitu sebesar 0,511 dan besarnya nilai koefisien determinasi yang merupakan hasil penguadratan R. Dari hasil koefisien R^2 (R Square) sebesar 0,261 jika diubah dalam bentuk persen maka menjadi 26,1%. Sehingga mengandung pengertian bahwa ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa yaitu sebesar 26,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

b. Analisis Data Tentang Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar di MTs.

AL-IMAM Sawoo

Setelah peneliti melakukan perhitungan di atas, maka untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara teman sebaya terhadap motivasi belajar di MTs. AL-IMAM Sawoo, peneliti menggunakan rumus analisis regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 4. 19
Tabel *Coefficient* Teman Sebaya

Terhadap Motivasi Belajar

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	26.121	7.088		3.685	.000
	Teman sebaya	.451	.052	.695	8.709	.000
a. Dependent Variable: motivasi belajar						

Berdasarkan tabel model *coefficient* data di atas, dapat diketahui regresi variabel teman sebaya (X_2) sebesar 0,451 sehingga dapat disimpulkan bahwa teman sebaya (X_2) berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, dan untuk mengetahui persamaan model regresi linier sederhana dapat ditemukan $Y = a + bX_2 = 26, 121 + 0, 451X_2$.

Tabel 4. 20
Tabel ANOVA Teman Sebaya
Terhadap Motivasi Belajar

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1368.978	1	1368.978	75.842	.000 ^a
	Residual	1462.082	81	18.050		
	Total	2831.060	82			
a. Predictors: (Constant), teman sebaya						
b. Dependent Variable: motivasi belajar						

Berdasarkan tabel uji ANOVA di atas, dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} = 75, 842$ dengan taraf signifikansi 0,000 dan $F_{tabel} = (1;n-2)$, berarti (1;81) dapat dilihat pada distribusi F dengan taraf signifikansi 0,05% maka diperoleh $F_{tabel} = 3,96$ jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan $75, 842 > 3,96$, maka hipotesis penelitian diterima dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap motivasi belajar.

Tabel 4. 21
Model Summary Teman Sebaya
Terhadap Motivasi Belajar

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.695 ^a	.484	.477	4.249
a. Predictors: (Constant), teman sebaya				
b. Dependent Variable: motivasi belajar				

Tabel model *summary* di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi (R) yaitu sebesar 0,695 dan besarnya nilai koefisien determinasi yang merupakan hasil penguadratan R. Dari hasil koefisien R² (R Square) diperoleh sebesar 0,484 jika diubah dalam bentuk persen maka menjadi 48,4%. Sehingga mengandung pengertian bahwa ada pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar yaitu sebesar 48,4 %, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

c. Analisis Data Tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar di MTs. AL-IMAM Sawoo

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap motivasi belajar, maka perlu menggunakan uji regresi linier berganda. Untuk mendapatkan informasi mengenai data yang menyatakan berpengaruh atau tidaknya variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama maka peneliti dibantu dengan menggunakan SPSS, sebagai berikut:

Tabel 4. 22

Tabel *Coefficient* Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.722	8.150		3.892	.000
	Teman sebaya	.554	.091	.853	6.097	.000
	Lingkungan keluarga	-.136	.099	-.192	-1.369	.175

a. Dependent Variable: motivasi belajar

Berdasarkan tabel *coefficient* data di atas, dapat diketahui persamaan model regresi linier berganda yaitu, $Y = 31,722 + 0,554 + (-0,136)$.

Tabel 4. 23

**Tabel ANOVA Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya
Terhadap Motivasi Belajar**

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1402.465	2	701.233	39.268	.000 ^a
	Residual	1428.595	80	17.857		
	Total	2831.060	82			
a. Predictors: (Constant), lingkungan keluarga, teman sebaya						
b. Dependent Variable: motivasi belajar						

Berdasarkan dari tabel ANOVA di atas dapat dilihat nilai $F_{hitung} = 39,268$ dengan taraf signifikansi 0,05 dan $df=2:80$ yakni 3,96. Maka dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan hasil $39,268 > 3,96$ hal ini menunjukkan bahwa variabel lingkungan keluarga dan variabel teman sebaya berpengaruh terhadap variabel motivasi belajar di MTs. AL-IMAM Sawoo.

Tabel 4. 24

Tabel Model Summary Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.704 ^a	.495	.483	4.226
a. Predictors: (Constant), lingkungan keluarga, teman sebaya				
b. Dependent Variable: motivasi belajar				

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS pada tabel *model summary* di atas dapat dilihat bahwa besarnya pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen tersebut dapat dilihat pada kolom R yaitu 0,704 dan dijelaskan juga besar persentase pengaruh variabel terikat yang merupakan koefisien determinasi dan merupakan hasil penguadratan R. Dari hasil koefisien R^2 (R Square) diperoleh sebesar 0,495 yang berarti bahwa pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap motivasi belajar di MTs. AL-IMAM Sawoo adalah 49,5%, adapun sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

D. Interpretasi Dan Pembahasan

Dari hasil perhitungan data analisis regresi linier sederhana tentang lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar diperoleh $F_{hitung} (28,599) > F_{tabel} 3,96$ dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ maka lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar, dimana persamaan model regresi linier sederhana $Y = a + bX_1 = 35,528 + 0,363X_1$, sehingga hipotesis penelitian diterima. Hal itu berarti lingkungan keluarga mempunyai pengaruh terhadap naik turunnya motivasi belajar di MTs. AL-IMAM Sawoo. Dengan besar koefisien determinasi R^2 (R Square) adalah 26,1% itu artinya lingkungan keluarga berpengaruh sebesar 26,1% terhadap motivasi belajar di MTs. AL-IMAM Sawoo, sedangkan sisanya yakni 73,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak sedang diteliti oleh peneliti seperti adanya kebutuhan atau ekonomi, adanya cita-cita dan harapan masa depan.

Sedangkan dalam hasil tabel pengkategorian 13,25% dinyatakan lingkungan keluarga tinggi, 72,29% dinyatakan lingkungan keluarga sedang, dan 14,46% dinyatakan lingkungan keluarga rendah. Perolehan data di atas dapat disimpulkan bahwa siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo memiliki lingkungan keluarga dengan kategori sedang.

Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Raimond J. Wlodkwocki dan Judith H. Jaynes bahwa pengaruh lingkungan utama dalam motivasi belajar adalah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga orang tua memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap motivasi belajar siswa dalam setiap tahap perkembangannya.²

Dari perhitungan analisis data regresi linier sederhana di atas tentang teman sebaya terhadap motivasi belajar diperoleh $F_{hitung} (75,842) > F_{tabel} 3,96$ dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ maka teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar, dimana persamaan regresi linier sederhana $Y = a + bX_2 = 26,121 + 0,451X_2$. Sehingga hipotesis penelitian diterima. Hal itu berarti teman sebaya berpengaruh terhadap motivasi belajar di MTs. AL-IMAM Sawoo. Dengan besar koefisien determinasi R^2 (R Square) adalah 48,4% itu artinya

² Raimond J. Wlodkwocki dan Judith H. Jaynes, *Hasrat untuk Belajar*, 27.

teman sebaya berpengaruh sebesar 48,4% terhadap motivasi belajar di MTs. AL-IMAM Sawoo sedangkan 51,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak sedang diteliti oleh peneliti seperti persepsi individu tentang dirinya sendiri, minat, dan situasi lingkungan.

Sedangkan dalam hasil tabel pengkategorian 13,25% dinyatakan lingkungan keluarga tinggi, 73,49% dinyatakan lingkungan keluarga sedang, dan 13,25% dinyatakan lingkungan keluarga rendah. Perolehan data di atas dapat disimpulkan bahwa siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo memiliki teman sebaya dengan kategori sedang.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya yaitu teman sebaya, hal ini sesuai dengan pandangan Suntrrock bahwa teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi siswa melalui perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi sosial, belajar bersama dan pengaruh kelompok teman sebaya. Siswa dapat membandingkan dirinya sendiri dengan teman sebaya mereka secara akademik dan sosial. Siswa akan membandingkan diri mereka dengan siswa yang juga setara dengan mereka dalam hal usia, kemampuan dan minat.³

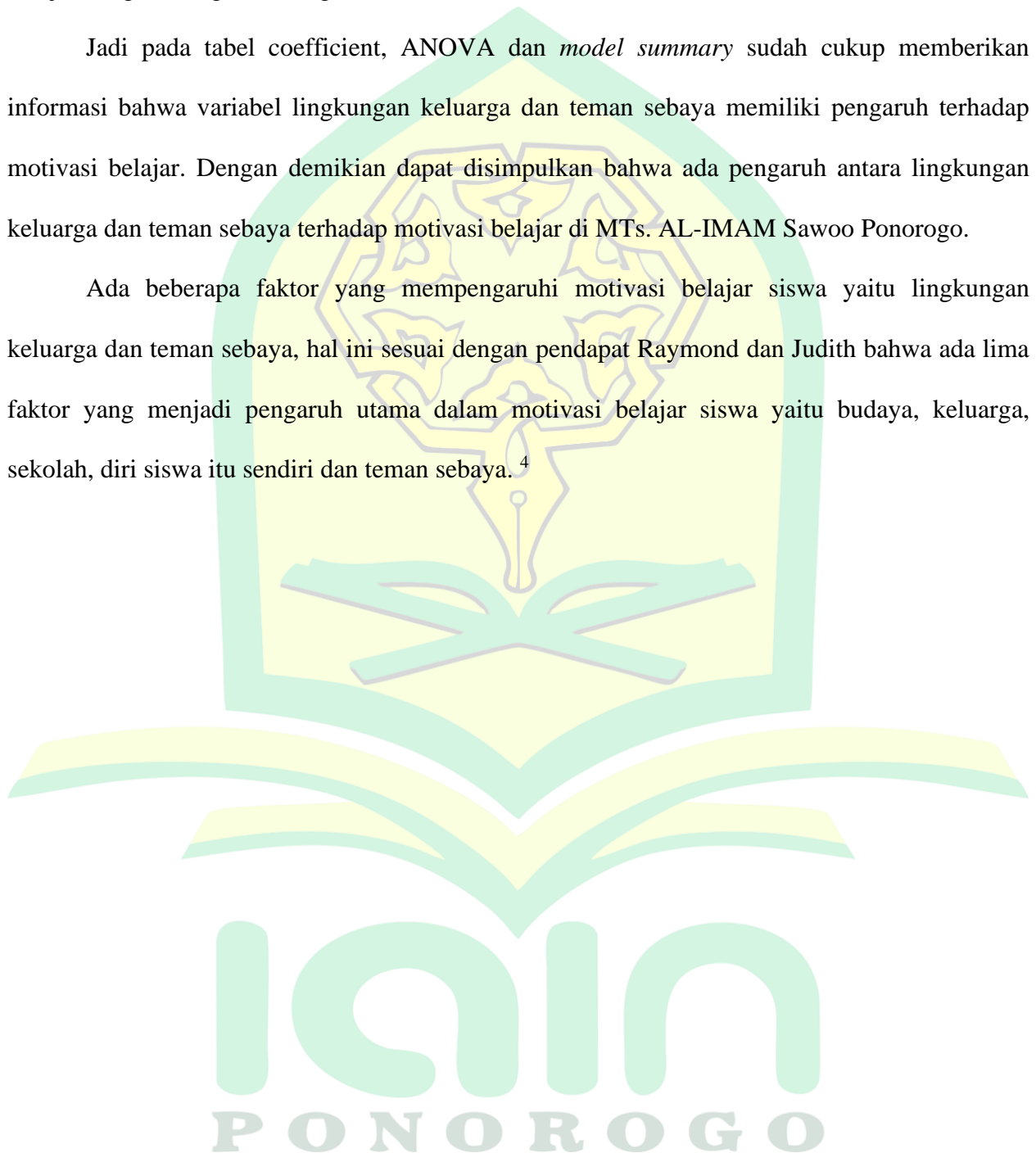
Dari hasil perhitungan analisis regresi linier berganda lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap motivasi belajar di MTs. AL-IMAM Sawoo diperoleh $F_{hitung} (39, 268) > F_{tabel} (3,96)$ dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ maka semua variabel lingkungan keluarga dan teman sebaya secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar, dimana persamaan regresi $Y = 31,722 + 0,554 + (-0,136)$, sehingga hipotesis penelitian diterima. Hal itu berarti lingkungan keluarga dan teman sebaya berpengaruh terhadap motivasi belajar di MTs. AL-IMAM Sawoo Ponorogo dengan besar koefisien determinasi R^2 (R Square) adalah 49,5% artinya lingkungan keluarga dan teman sebaya berpengaruh sebesar 49,5% terhadap motivasi belajar di MTs. AL-IMAM Sawoo Ponorogo sedangkan 50,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak sedang diteliti oleh peneliti.

³ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 533.

Sedangkan dalam hasil tabel pengkategorian 13,25% dinyatakan motivasi belajar tinggi, 78,31% dinyatakan motivasi belajar sedang, dan 8,43% dinyatakan motivasi rendah. Perolehan data di atas dapat disimpulkan bahwa siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo memiliki motivasi belajar dengan kategori sedang.

Jadi pada tabel coefficient, ANOVA dan *model summary* sudah cukup memberikan informasi bahwa variabel lingkungan keluarga dan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap motivasi belajar di MTs. AL-IMAM Sawoo Ponorogo.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu lingkungan keluarga dan teman sebaya, hal ini sesuai dengan pendapat Raymond dan Judith bahwa ada lima faktor yang menjadi pengaruh utama dalam motivasi belajar siswa yaitu budaya, keluarga, sekolah, diri siswa itu sendiri dan teman sebaya.⁴



⁴ Raimond J. Wlodkwski dan Judith H. Jaymes, *Hasrat untuk Belajar*, 24.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan penelitian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan tiga hal yang berkaitan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar sebesar 26,1% dengan nilai sig. sebesar 0,000 dan F_{hitung} sebesar 28,599. Dari hasil data tersebut artinya taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} (28,599) > F_{tabel} (3,96)$, itu artinya lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar di MTs. AL-IMAM Sawoo. Sedangkan hasil tabel pengkategorian 13,25% dinyatakan lingkungan keluarga tinggi, 72,29% dinyatakan lingkungan keluarga sedang, dan 14,46% dinyatakan lingkungan keluarga rendah. Perolehan data di atas dapat disimpulkan bahwa siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo memiliki lingkungan keluarga dengan kategori sedang.
2. Terdapat pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar sebesar 48,4% dengan nilai sig. sebesar 0,000 dan F_{hitung} sebesar 75,842. Dari hasil data tersebut artinya taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} (75,842) > F_{tabel} 3,96$, itu artinya teman sebaya berpengaruh terhadap motivasi belajar di MTs. AL-IMAM Sawoo. Sedangkan dalam hasil tabel pengkategorian 13,25% dinyatakan lingkungan keluarga tinggi, 73,49% dinyatakan lingkungan keluarga sedang, dan 13,25% dinyatakan lingkungan keluarga rendah. Perolehan data di atas dapat disimpulkan bahwa siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo memiliki teman sebaya dengan kategori sedang.
3. Terdapat pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap motivasi belajar sebesar 49,5% dengan nilai sig. sebesar 0,000 dan F_{hitung} sebesar 39,268. Dari hasil data tersebut artinya taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} (39,268) > F_{tabel} (3,96)$

itu artinya lingkungan keluarga dan teman sebaya berpengaruh terhadap motivasi belajar di MTs. AL-IMAM Sawoo. Sedangkan dalam hasil tabel pengkategorian 13,25% dinyatakan motivasi belajar tinggi, 78,31% dinyatakan motivasi belajar sedang, dan 8,43% dinyatakan motivasi belajar rendah. Perolehan data di atas dapat disimpulkan bahwa siswa di MTs. AL-IMAM Sawoo memiliki motivasi belajar dengan kategori sedang.

B. Saran

Pada akhir skripsi ini peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Keluarga, keluarga sebaiknya memberikan contoh yang baik, kasih sayang dan motivasi terhadap anak, karena anak membutuhkan kasih sayang dan motivasi dari keluarganya.
2. Bagi Siswa, siswa haruslah pandai-pandai dalam memilih teman sebaya. Karena teman sebaya akan memberikan pengaruh terhadap kepribadian dan motivasi belajar siswa.
3. Bagi Sekolah, sekolah berperan penting dalam menciptakan dan memberikan motivasi terhadap siswa. Oleh karena itu sekolah diharapkan dapat memberikan motivasi-motivasi yang terus menerus guna membangkitkan semangat belajar dan berprestasi siswa.
4. Bagi Guru, supaya ikut memberikan sosialisasi pada wali murid agar dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah.
5. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel baru untuk meningkatkan akurasi dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, W. *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo: Era Intermedia, 2004.
- Al-Zarnūjī. *Ta'lim Al-Muta'allim*. Kediri: Fath Al-'Ulum.
- Andayani, D. & Majid, A. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Andin. "Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumtif pada Siswa Kelas XI di SMA N 6 Yogyakarta". *E-Jurnal Bimbingan Konseling*, 2, 2016.
- Arikunto, S. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Christiana, R. *Buku Ajar Psikologi Keluarga*. Madiun: PT PGRI Madiun, 2016.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Draper, N. & Smith, H. *Analisis Regresi Terapan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Fathurrahman & Sulistyorini, M. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Gunarsa. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan: Umum dan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Jamaludin M. S. M. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq & Ahmad Vathir Zaman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Kurniawan, S. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Latif, A. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- Lestari, S. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.

- Marwiyatush S. W. *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII Di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018*. IAIN Ponorogo, 2018.
- Majid, A. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mudjiono & Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Naim, N. *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nasehudin, T. S. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Nur U. & Ahmadi, A. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Prayitno, D. *SPSS Handbook; Analisis Data, Olah data, dan Penyelesaian Kasus-Kasus Statistik*. Yogyakarta: Mediakom, 2016.
- Rahayu, S. *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII MTs Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Tahun Pelajaran 2016/ 2017*. IAIN Ponorogo, 2017.
- Sadulloh, U. *Pedagogik: Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Pedagogik: Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Salim, M. H. & Kurniawan, S. *Studi Ilmu Pengetahuan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Salim, M. H. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013.
- Santrock, J. W. *Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- . *Adolenscence Perkembangan Remaja terj. Sinto B. Adeler & Serly Saragi*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- . *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Santoso, S. *Statistika Ekonomi Plus Aplikasi SPSS*. Ponorogo: UNMUH Ponorogo Press, 2014.
- . *Penelitian Kuantitatif*. Ponorogo: UMPO Press, 2015.

- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Jakarta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tirtarahardja, U. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Uno, H. B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Dibidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Wahyu, S. Z. *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PAI Di SMPN 1 Babadan Tahun Pelajaran 2016/ 2017*. IAIN Ponorogo, 2016.
- Wijaya, T. *Analisis Multivariat*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010.
- Wlodkwoski, R. J. dan Judith, H. J. *Hasrat untuk Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Wulansari, A. D. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012.
- . *Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.
- Yudi, P. E. *Pendidikan Agama Islam Di SMP/SMA*. Ponorogo: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat. IAIN Ponorogo, 2018.